

**ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA
PEREMPUAN DALAM FILM “*STORY OF
KALE : WHEN SOMEONE’S IN LOVE*”**

SKRIPSI

Oleh:

MARIZKYA NABILLA HUMAIROH PANE

NPM : 1803110020

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

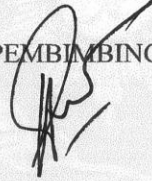
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : **MARIZKYA NABILLA HUMAIROH PANE**
NPM : 1803110020
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM FILM "STORY OF KALE : WHEN SOMEONE'S IN LOVE"**

Medan, 29 Maret 2022

PEMBIMBING



Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI



AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

DEKAN

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

PENGESAHAN

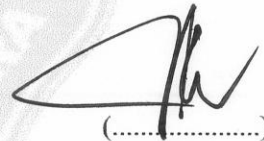
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : MARIZKYA NABILLA HUMAIROH PANE
NPM : 1803110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Selasa, 29 Maret 2022
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

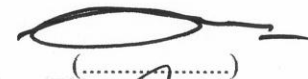
TIM PENGUJI

PENGUJI I : FAUSTYNA, S.Sos., M.M, M.I.Kom



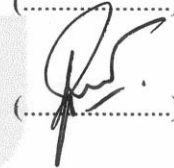
(.....)

PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom



(.....)

PENGUJI III : Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom



(.....)

PANTIA PENGUJI

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Sekretaris

ABRAR ADHANI, S.Sos, M.i.KOM

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Marizkya Nabilla Humairoh Pane**, NPM **1803110020**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kerjasama di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan,

Yang menyatakan,



Marizkya Nabilla Humairoh Pane

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin..

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang telah memberikan saya segala nikmat yang tidak terhitung dan telah memberikan saya kesehatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya yang berjudul ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM FILM “*STORY OF KALE : WHEN SOMEONE’S IN LOVE*” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan walaupun ada beberapa rintangan yang harus dihadapi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata 1 (S1) jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik materi maupun teknik penulisannya, hal itu disebabkan adanya kekurangan-kekurangan yang dimiliki penulis. Tetapi berkat adanya bimbingan serta bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh dosen pembimbing, yang penulis terima selama perkuliahan, maka skripsi dapat diselesaikan.

Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih banyak atas perhatian dari kedua orang tua saya Ayahanda **Mustapa Pane** dan Ibunda **Syarifah Hanum** yang selama proses pengerjaan skripsi ini selalu mrmberikan dukungan moral, dukungan materil, mendoakan penulis agar bisa segera menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bimbingan, nasehat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Dr. Rudianto., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3. Bapak Dr. Arifin Saleh S.Sos, M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak, Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Bapak Faizal Hamzah, S. Sos., M. I. Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom, selaku Humas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga selaku Pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberi penulis ilmu.
10. Kepada kedua kakak dan abang kandung saya Mustika Nurmasari dan Mouzha Rifky Sya'adillah Pane, terima kasih atas dukungan dan doanya untuk adik kalian ini.
11. Untuk adik-adik angkatku yang saat ini berjumlah lebih dari satu lusin, Gendis, Momo, Cepot, Mika, Gula, Gembul, Comel, Milo, Blacky, Al, BaBiBu dan lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan, yang menjadi obat penenang dan penghibur penulis disaat sedih ataupun stress. Terima kasih selalu menemani dengan segala tingkah laku kalian.
12. Untuk pacar penulis yang setia mendampingi penulis, dan selalu memberikan dukungan baik secara emosional dan tindakan serta menyemangati agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman ku dari kelas IKO-A stambuk 2018 dan geng Wisuda Periode 1 yang selalu memberikan informasi-informasi selama perkuliahan dan juga membersamai penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas waktu menyenangkan yang terjadi selama masa kuliah, senang bisa mengenal kalian.

14. Kepada orang-orang yang pernah penulis temui di rumah biru, UKM-LPM Teropong, terima kasih karena dari kalian lah penulis dapat berkembang menjadi karakter yang lebih baik lagi. Pengalaman selama berada di rumah biru, sangat berkesan bagi penulis.

15. Terima Kasih pada banyak pihak yang tidak bisa penulis ucapkan satu-satu atas kontribusi, dukungan, doa, kepada penulis mengucapkan terima kasih.

16. Tidak lupa pula, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya terhadap diri saya sendiri. *I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work. Take it easy you've made your milestones here. Don't be too hard on yourself next time.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian-penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Terima Kasih.

Medan, Maret 2022

Penulis

Marizkya Nabilla Humairoh Pane

ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM FILM “*STORY OF KALE WHEN SOMEONE’S IN LOVE*”

Marizkya Nabilla Humairoh Pane
18031100020

ABSTRAK

Film *Story of Kale : When Someone’s In Love* merupakan film bergenre drama yang diproduksi pada tahun 2020. Film karya Angga Dwimas Sasongko ini menceritakan perjalanan kisah cinta Kale dan Dinda yang penuh lika-liku, selain itu film ini juga menghadirkan gambaran nyata permasalahan yang sering dihadapi perempuan Indonesia masa kini, yaitu kekerasan pada perempuan yang sering terdapat dalam hubungan pacaran yang tidak sehat (*toxic relationship*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Dengan teori Roland Barthes dengan denotasi, konotasi, penanda dan petanda, penulis dapat lebih memahami pesan atau makna yang terdapat dalam adegan, pengambilan gambar, dialog dan gerak pemain film *Story of Kale : When Someone’s In Love*. Sehingga penyampaian makna dan informasi yang diharapkan oleh sang sutradara, dapat tersampaikan. Subjek penelitian nya adalah 8 adegan pada film ini yang mengandung unsur kekerasan pada perempuan baik itu secara fisik maupun secara emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan akibat adanya manifestasi ketidakadilan gender, dimana posisi perempuan dianggap berada dibawah laki-laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki dapat mengontrol perempuan, sehingga terdapat pembenaran atas apa yang laki-laki lakukan terhadap perempuan.

Kata kunci : *Film Story of Kale, Analisis semiotika, Kekerasan pada perempuan*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang masalah	1
1.2. Pembatasan masalah	5
1.3. Rumusan masalah	6
1.4. Tujuan dan manfaat penelitian	6
1.4.1. Tujuan	6
1.4.2. Manfaat penelitian.....	6
a. Manfaat teoritis.....	6
b. Manfaat praktis.....	6
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Komunikasi dan komunikasi massa	7
2.1.1. Pengertian komunikasi	7
2.1.2. Unsur komunikasi.....	8
2.1.3. Pengertian komunikasi massa.....	9
2.1.4. Ciri-ciri komunikasi.....	10
2.1.5. Fungsi komunikasi massa.....	12
2.1.6. Pengertian media massa	13
2.2. Film.....	14
2.2.1. Pengertian Film	14
2.2.2. Unsur Film	18
2.2.3. Angle Kamera.....	19
2.2.4. Film sebagai media massa	21
2.3. Kekerasan pada perempuan	22
2.3.1. Pengertian kekerasan.....	22
2.3.2. Pengertian kekerasan terhadap perempuan	23
2.3.3. Kekerasan terhadap perempuan menurut pandangan masyarakat Indonesia	23
2.3.4. Budaya patriarki	24
2.4. Analisis Semiotika	27
2.4.1. Pengertian analisis semiotika	29
2.4.2. Analisis semiotika Roland Barthes.....	29
2.4.3. Denotasi dan konotasi	31
2.4.4. Mitos	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33

3.1. Metode penelitian	33
3.1.1. Jenis Penelitian	33
3.1.2. Kerangka konsep	34
3.1.3. Definisi Konsep	34
a. Film <i>Story of Kale : When Someone's in Love</i>	34
b. Kekerasan terhadap perempuan	35
c. Analisis semiotika Roland Barthes	35
3.1.4. Unit analisis	36
3.1.5. Teknik pengumpulan data	39
a. Data primer	39
b. Data sekunder	40
3.1.6. Teknik analisis	40
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Deskripsi objek penelitian.....	41
4.1.1. Profil film	42
4.1.2. Sinopsis film	44
4.2. Hasil penelitian	45
4.2.1. Analisis kekerasan terhadap perempuan pada film <i>Story of Kale : When Someone's in Love</i>	46
a. Scene 01	46
b. Scene 02	49
c. Scene 03	56
d. Scene 04	60
e. Scene 05	63
f. Scene 06	67
g. Scene 07	70
h. Scene 08	75
4.3. Hasil analisis dan pembahasan	75
BAB V PENUTUP.....	80
5.1. Simpulan.....	80
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Dinda dan Argo bertengkar	37
Gambar 3.2 Argo memarahi Dinda	37
Gambar 3.3 Argo melarang Dinda bekerja lagi	37
Gambar 3.4 Kale memaki Dinda.....	38
Gambar 3.5 Kale bertengkar dengan Dinda.....	38
Gambar 3.6 Kale berteriak kepada Dinda	38
Gambar 3.7 Kale mengamuk.....	38
Gambar 3.8 Dinda menangis sendirian	39
Gambar 4.1 Poster Film <i>Story Of Kale : When Someone's In Love</i>	42
Gambar 4.2 Dinda Dan Argo Bertengkar	46
Gambar 4.3 Argo memarahi Dinda	50
Gambar 4.4 Dinda menangis ketakutan	50
Gambar 4.5 Argo hendak membanting barang	50
Gambar 4.6 Argo berbicara dengan Dinda	56
Gambar 4.7 Argo melarang Dinda bekerja lagi	56
Gambar 4.8 Kale memaki Dinda.....	59
Gambar 4.9 Kale menggenggam tangan Dinda	60
Gambar 4.10 Kale bertengkar dengan Dinda.....	63
Gambar 4.11 Kale berteriak kepada Dinda	67
Gambar 4.12 Kale mengamuk.....	70
Gambar 4.13 Kale hendak memukul Dinda.....	70
Gambar 4.14 Dinda menangis sendirian	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kerangka konsep	34
Tabel 3.2 Unit analisis	37
Tabel 4.1 Profil film	42
Tabel 4.2 Scene 01 Dinda dan Argo bertengkar	46
Tabel 4.3 Scene 02 Argo memarahi Dinda	50
Tabel 4.4 Scene 03 Argo melarang Dinda bekerja lagi	56
Tabel 4.5 Scene 04 Kale memaki Dinda	59
Tabel 4.6 Scene 05 Kale bertengkar dengan Dinda	63
Tabel 4.7 Scene 06 Kale berteriak kepada Dinda	67
Tabel 4.8 Scene 07 Kale mengamuk	70
Tabel 4.9 Scene 08 Dinda menangis sendirian	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang memuat warna, suara dan sebuah kisah dari tindakan dalam kehidupan nyata sehingga terlihat seperti gambar yang hidup. Film, secara kolektif, dapat juga disebut sebagai sinema. Bobot dari sebuah film ditentukan oleh bobot ide pokok dan sering kali ide pokok dari sebuah film diambil suatu realita yang ada disekitar masyarakat. Hal itu menjelaskan bahwa ide pokok dari sebuah film menjadi sangat penting dalam semiotika media karena dalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari reaksi, inspirasi dan wawasan.

Film merupakan gabungan dari elemen audio dan visual yang mampu memengaruhi emosional dan tindakan audiens. Film juga dapat disebut sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak penontonnya. Sebagai media, film juga memiliki bentuk dan gaya yang dapat merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai nilai-nilai dan ideologi tertentu. Sebuah film dapat mengangkat isu-isu sosial menjadi sebuah ide pokok yang kemudian disajikan melalui pandangan, pemikiran dan juga fakta kepada khalayak penonton. Salah satu isu sosial yang sering kali diangkat menjadi topik utama film adalah kekerasan pada perempuan.

Secara umum, kekerasan terhadap perempuan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat lain. Bentuk dari kekerasan fisik terhadap perempuan adalah pemukulan, penjambakan, menampar, menginjak, mencekik, menendang dan lainnya. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang dapat mengakibatkan korban atau pihak yang mendapatkan perilaku kekerasan menjadi ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berdaya, dan merasa psikisnya menderita, sedangkan kekerasan ekonomi adalah tindakan dimana pelaku mengontrol hak keuangan korban, memaksa atau melarang korban bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tidak memberikan nafkah kepada pasangan, memakai dan menghabiskan uang korban tanpa seizin korban.

Definisi kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam “Deklarasi tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (1993)” merupakan “suatu tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau bisa mengakibatkan, bahaya atau penderitaan fisik, seksual atau mental perempuan, termasuk ancaman tindakan sejenis, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik terjadi di ranah publik maupun kehidupan pribadi.” (<https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/7970a-5a3f9-8.-kekerasan-terhadap-perempuan.pdf>, diakses tanggal 27 Desember pukul 21.01 wib).

Kekerasan terhadap perempuan dan kasus pelecehan seksual masih menjadi masalah besar di Indonesia. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU)

Komnas Perempuan 2020 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2020 terjadi sebesar 299.911 kasus. Sedangkan pada 2021 terdapat 299.991 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke berbagai layanan, sangat disayangkan terjadi peningkatan dalam jumlah kasus. (<https://jakartautara.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1763293066/kekerasan-terhadap-perempuan-masih-marak-komnas-perempuan-selama-2021-capai-299991-kasus>, diakses 18 Februari 15.15 wib). Perempuan tak hanya mengalami kekerasan secara aktual. Dalam media massa, perempuan juga mengalami kekerasan simbolik. Begitu juga dalam film, banyak ditemukan hal serupa. Dalam film Indonesia perempuan seringkali digambarkan lemah dengan menjual seksualitas. Hal ini juga digambarkan dalam film "*Story of Kale : When Someone's in Love*" dimana sosok karakter utama perempuan terus mengalami kekerasan baik secara fisik maupun emosional.

Melihat begitu banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat membuat beberapa film seperti Film Harim di Tanah Haram, Film *27 Steps of May*, Film *Posesif* dan beberapa film lainnya yang mencoba mengangkat tema tentang kekerasan pada perempuan. Film film tersebut memiliki tujuan untuk menarik minat menonton pada masyarakat sekaligus memberi pandangan dan pelajaran bahwa kekerasan pada perempuan masih saja terjadi dan dapat terjadi pada siapa saja. Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema mengenai kekerasan pada perempuan adalah film *Story of Kale: When Someone's in Love* karya Angga Dwimas Sasongko. Seperti pada film-film karya Angga Dwimas Sasongko yang lain, ia juga memasukkan nilai pelajaran yang dapat diambil pada setiap karyanya agar memiliki kebermanfaatan.

Film ini mengangkat isu yang tengah banyak diperbincangkan di dalam masyarakat dan diharapkan dapat membawa dampak positif kepada khalayak penontonnya. Film ini merupakan spin off dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Film spin off sendiri merupakan film yang bercerita mengenai karakter yang ada di dalam film lain. Karakter ini dibuatkan sebuah kisah tersendiri dengan penceritaan yang terfokus pada dirinya. Dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* diceritakan kisah masalah tokoh Kale di dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Masa lalu inilah yang membuat Kale memiliki karakter sebagai seseorang yang tidak ingin memiliki keterikatan hubungan dengan orang lain karna ia takut akan komitmen, sehingga ia melakukan menolak perasaan tokoh Awan di film NKCTHI. Dalam film *Story of Kale: When Someone 's in Love* kisah masa lalu Kale diceritakan, ditampilkan *toxic relationship* yang dilakukan oleh tokoh Kale dan juga Argo terhadap tokoh Dinda. Di dalam film ini suatu hubungan percintaan digambarkan tidak indah hubungan percintaan pada film- film lainnya. Film ini menampilkan permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses berkomunikasi antara pasangan yang terjat dalam *toxic relationship* sehingga ditemukan kasus kekerasan pada film ini.

Film tersebut berkisah tentang seorang tokoh bernama Kale yang bertemu dengan Dinda. Setelah bertemu beberapa kali, Kale mulai merasa jatuh hati pada Dinda. Sampai akhirnya mereka mulai menjalin hubungan. Kale pun meyakinkan Dinda bahwa dia akan membahagiakannya dan akan memenuhi segala keinginannya jika terus bersama-sama. Keduanya pun berusaha untuk

memberikan yang terbaik. Hingga pada suatu hari, Dinda tiba-tiba ingin menyudahi hubungan dengan Kale hal ini disebabkan berbagai macam alasan, salah satu nya Dinda sudah merasa tidak tahan menjalin hubungan yang tidak sehat dengan Kale.

Berdasarkan latar belakang film di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini, untuk dapat lebih memahami denotasi, konotasi apa yang akan disampaikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebab dalam industri perfilman, khususnya bagi sang sutradara ada pesan atau simbol-simbol yang ingin disampaikan untuk masyarakat luas lewat film. Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti memilih judul Analisis Semiotika Film "*Story of Kale : When Someone's in Love* "

1.2. Pembatasan Masalah

Adapun penulis membatasi permasalahan yang hanya mencakup pada kekerasan yang pada perempuan dalam film *Story of Kale : When Someone's In Love* dan pada objek penelitian.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang ingin diteliti penulis adalah bagaimana analisis semiotika pada adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film "*Story of Kale : When Someone's in Love* " dan apa pesan yang terkandung dalam film tersebut?

1.4. Tujuan dan manfaat penelitian

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui analisis semiotika kekerasan terhadap perempuan dalam film "*Story of Kale : When Someone's in Love*".

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah :

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini ditujukan sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkompeten, terutama bagi praktisi film dan para peneliti media/film.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ditujukan sebagai bahan, dan agar dapat berguna bagi seluruh masyarakat dalam upaya membangun perfilman indonesia yang berkualitas juga agar dapat bermanfaat untuk mengedukasi lebih lanjut tentang kekerasan pada perempuan.

1.5. Sistematika Penelitian

1. BAB I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang analisis semiotika, kekerasan pada perempuan, komunikasi massa, film sebagai media massa, dan psikologi komunikasi.

3. BAB III merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.
4. BAB IV merupakan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V merupakan paparan penutup yang menguraikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi dan komunikasi massa

2.1.1. Pengertian komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare*, yang berarti menyampaikan. Komunikasi merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. (Mulyana, 2015:12)

Gerald R. Miller menyatakan “Komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Everest M. Rogers bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2015:68–69)

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat yang dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Jika pesan tersampaikan kepada komunikan maka dapat diketahui bahwa komunikasi telah berhasil dengan baik (efektif).

2.1.2. Unsur Komunikasi

Komponen komunikasi adalah sebagai berikut (Suranto, 2011:7) :

1. Komunikator

Komunikator adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Setelah proses tersebut, berlanjut kepada proses agar pesan itu tercipta, dengan demikian seorang komunikator menciptakan pesan, kemudian mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang lain.

2. Pesan

Pesan ialah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirimkan kepada komunikan. Pesan mengandung gagasan, ide, simbol, stimuli, di dalamnya. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal dan bisa berupa pesan lisan maupun tulisan. Pesan verbal secara tertulis misalnya memo, surat, buku, dan pesan pendek melalui fasilitas telepon maupun SMS. Pesan verbal lisan misalnya berupa percakapan, baik percakapan langsung maupun melalui media. Pesan non verbal ialah pesan isyarat bisa berupa isyarat gerak badan, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya.

3. Media/saluran

Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media, meliputi; media cetak, audio dan audio visual. Dengan variasi media yang tersedia, seorang komunikator dapat menggunakan satu atau lebih dari satu media yang dirasa paling efisien untuk menyampaikan pesan.

4. Komunikan/penerima

Komunikan atau penerima juga sering disebut dengan beberapa sebutan lain yang cukup sering dipakai, misalnya *receiver*, *audience*, sasaran. Komunikan adalah pihak penerima pesan. Sebenarnya tugas seorang komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut

5. Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* sering pula disebut respon. Disebut demikian karena komponen ini merupakan respon atau tanggapan dari seorang komunikan setelah mendapatkan pesan. Pesan yang diterima, dianalisis, ditafsirkan oleh komunikan tersebut akan mendorong komunikasi itu untuk bereaksi. Reaksi yang timbul itulah yang dinamakan respon atau umpan balik.

6. Gangguan

Gangguan komunikasi seringkali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantis. Gangguan teknis bisa saja terjadi karena saluran tidak berfungsi secara baik. Sementara itu gangguan semantis bermula dari perbedaan pemaknaan arti lambang atau simbol dari seorang komunikator dengan komunikan

2.1.3. Pengertian komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan proses komunikasi komunikasi melalui media massa, seperti majalah, radio, televisi, surat kabar, atau film. Komunikasi massa ialah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran

radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007:79).

Berdasarkan definisi Effendy tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media massa yang tersampaikan ke khalayak umum.

Komunikasi massa juga menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Melakukan kegiatan komunikasi massa tentunya jauh lebih sulit daripada melakukan komunikasi antar pribadi. Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada ribuan pribadi yang berbeda pada saat yang sama dan tidak mendapatkan tanggapan secara langsung, tidak akan bisa menyesuaikan harapannya untuk memperoleh tanggapan mereka secara pribadi. (Hardiyanto et al., 2018:74)

2.1.4. Ciri – ciri komunikasi massa

Komunikasi massa mulai digunakan pada akhir tahun 1930-an, tetapi ciri-ciri utamanya telah ada jauh sebelum itu dan tidak berubah sejak saat itu, bahkan jika media itu sendiri telah menjadi tidak menjadi media massa lagi. Maka komunikasi massa mempunyai ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut (Romli, 2016:4):

1) Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi antarpersona (*intrapersonal communication*) yang berlangsung dua arah, komunikasi massa berlangsung satu arah. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan kepada

komunikator. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

2) Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Komunikator pada komunikasi massa, misalnya penyiar radio atau penyiar televisi, karena media yang dipergunakannya adalah suatu lembaga penyiaran maka dalam menyebarkan pesan komunikasinya ia bertindak atas nama lembaga, dan harus sejalan dengan identitas dan visi dari stasiun radio atau stasiun televisi yang tersebut. Sehingga ia tidak memiliki kebebasan individual.

3) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa sudah pasti bersifat umum karena ditujukan kepada umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu. Hal ini lah yang membedakan antara media massa dan media komunikasi lainnya, misalnya telepon, SMS, atau surat.

4) Media komunikasi massa terjadi secara serempak

Komunikasi massa memiliki kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan kepada khalayak umum dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan atau dapat dibayangkan terjadi dalam satu waktu yang sama. Sebagai contoh acara televisi di stasiun televisi nasional, karena televisi merupakan media massa elektronik, maka acara yang disiarkan dapat dinikmati banyak orang secara

bersamaan. Begitu pula dengan film, dimana film memiliki ciri keserempakan yang jelas.

5) Komunikasikan dari komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi massa tentu saja memiliki sasaran yang dituju oleh komunikator, sasaran atau komunikan ini bersifat heterogen. Dalam keberadaannya secara terpencar-pencar, di mana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan memiliki jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita dan sebagainya.

2.1.5. Fungsi Komunikasi Massa

Media massa yang sesungguhnya memiliki fungsi yang tidak dapat disamakan dengan komunikasi massa, misalnya sebagai alat untuk mengisi waktu, sebagai hiburan, dan sebagainya. Media massa juga dapat digunakan untuk tujuan individu, pribadi, maupun organisasi. Media yang sama membawa pesan publik kepada khalayak yang besar untuk tujuan publik juga dapat membawa pesan pribadi, promosi, daya tarik, yang dermawan, iklan-iklan bebas kondisi, dan berbagai jenis informasi dan budaya.

Fungsi komunikasi massa tidak terlepas dari (Effendy, 2007:54) :

1) Fungsi informasi

Media massa adalah media penyebar informasi atau hal penting bagi khalayak umum. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan membutuhkan informasi terbaru untuk meneruskan hubungan sosial.

2) Fungsi pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Hal ini dikarenakan media massa banyak menyajikan hal-hal yang bersifat mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

3) Fungsi mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, *features*, iklan dan artikel. Khalayak secara sadar maupun tak sadar dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditampilkan di televisi ataupun surat kabar.

4) Fungsi menghibur

Media massa juga memiliki fungsi untuk memberikan hiburan khalayak yang melihat atau mendengarkannya. Hal ini dikarenakan manusia sebagai khalayak memerlukan hiburan agar dapat mengurangi stress dan membuat pikiran segar kembali.

2.1.6. Pengertian media massa

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Media massa mampu

menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. (Nurudin, 2007:12)

Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas :

- 1) Media cetak, yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
- 2) Media elektronik, seperti radio, televisi, film, *slide*, video, dan lain-lain

Karena sirkulasinya yang sangat luas dalam bidang penyampaian pesan itu sebabnya para komunikator akan lebih cenderung memilih media terbaik dalam penjangkauan komunikan (audience) untuk menyampaikan isi pesan yang diharapkan tentunya media yang sesuai dengan keinginan khalayak. (Sinaga, 2017). Salah satu media massa alternatif yang menjadi pilihan komunikator dalam menyampaikan pesan adalah film, karena dapat menjangkau semua khalayak dimanapun berada.

2.2. Film

2.2.1. Pengertian film

Secara harfiah film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar yang bergerak atau seolah olah hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan diputar di bioskop dan televisi) yang kedua, film diartikan sebagai cerita gambar hidup.

Zaman sekarang ini film dapat dianggap sebagai media yang sangat berpengaruh, melebihi media media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Berdasarkan isi dan sifatnya film dapat terbagi menjadi sebagai berikut (H. Effendy, 2014:3-6):

1) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter merupakan film yang menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun film dokumenter tetap berfungsi sebagai film yang menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2) Film Pendek (*Short Films*)

Film pendek adalah film yang mempunyai durasi maksimal 60 menit. Dengan durasi yang tidak terlalu panjang, film pendek hanya memiliki plot yang singkat dan tidak memiliki terlalu banyak konflik di dalamnya.

3) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita yang tidak nyata yang umumnya dipertunjukkan di bioskop dan diperankan oleh para aktris dan aktor. Film jenis ini biasanya juga didistribusikan sebagai barang dagangan dan ditujukan untuk dinikmati khalayak umum sebagai hiburan.

4) Film Kartun

Film kartun atau animasi merupakan film yang dibuat dengan cara menggabungkan rangkaian gambar yang dibuat secara berkesinambungan

sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak dan hidup.

Film *Story of Kale : When Someone's in Love* yang diproduksi tahun 2020 ini merupakan film yang masuk dalam kategori film panjang fiksi. Cerita ini diangkat berdasarkan dari kisah *toxic relationship* yang dilakukan oleh tokoh Kale dan juga Argo terhadap tokoh Dinda. Dalam film ini suatu hubungan percintaan digambarkan tidak indah hubungan percintaan pada film-film lainnya. Film ini menampilkan permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses berkomunikasi antara pasangan yang terjat dalam *toxic relationship* sehingga ditemukan kasus kekerasan terhadap perempuan pada film ini.

2.2.2. Unsur film

Unsur-unsur yang terdapat dalam film adalah sebagai berikut (<https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>, diakses tanggal 20 Februari 8. 30 wib).

1) Produser

Unsur paling utama dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyangang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang

direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran)

2.2.3. *Angle* Kamera

Beberapa jenis *angle* kamera adalah sebagai berikut (<http://roov.id/news/501/detail>, diakses tanggal 20 Februari 2025 wib):

1. *Establishing Shot*

Establishing shot merupakan tipe pengambilan video yang berfungsi menceritakan keterangan latar tempat, waktu dan situasi. Biasanya, shot ini disisipkan di awal adegan agar latar adegan tersebut terwakilkan terlebih dahulu.

2. *Extreme Wide Shot*

Extreme Wide Shot adalah shot dengan komposisi yang luas dan jauh dari objek hingga pemeran dalam video tersebut tak tampak secara jelas. Shot ini sering digunakan sebagai establishing shot untuk memperlihatkan latar tempat.

3. *Wide Shot*

Pada dasarnya, *wide shot* hampir mirip dengan *extreme wide shot*. Bedanya, *wide shot* masih memperlihatkan objek pemeran dengan cukup jelas. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara pemeran dengan kondisi di sekitarnya.

4. *Full Shot*

Full shot memperlihatkan ukuran sebuah objek benda atau pemeran dalam video secara utuh. Dengan begitu, objek tersebut dideskripsikan secara jelas kepada penonton.

5. *Medium Shot*

Medium Shot adalah pengambilan setengah bagian pada sebuah objek. Berbeda dengan full shot, medium shot bermaksud untuk membuat khalayak lebih fokus terhadap objek dalam jarak menengah.

6. *Medium Close Up*

Medium Close Up dapat meningkatkan fokus pada objek sekaligus menambah kedekatan personal terhadap objek tersebut. Ukuran objek pada medium close up adalah $\frac{1}{4}$ bagian dari keutuhan suatu objek.

7. *Close Up*

Untuk membangkitkan emosi dari suatu objek secara lebih jelas, dibutuhkan close up shot yang menampilkan suatu bagian tertentu dari objek.

8. *Extreme Close Up*

Shot ini digunakan untuk memperlihatkan detail khusus dari sebuah bagian pada objek. Contohnya, pada bagian kepala sebuah objek, extreme close up memperlihatkan luka gores pada pipi kiri agar secara jelas terlihat bahwa ada sesuatu yang perlu diperlihatkan pada bagian kepala dari seorang pemeran.

9. *Over Shoulder Shot*

Saat sebuah objek memiliki interaksi dengan objek lainnya, over shoulder dapat digunakan untuk memperkuat hubungan interaksi antar objek tersebut. Over Shoulder biasanya dilakukan dengan menjadikan salah satu bagian objek sebagai foreground (objek yang muncul sebagai bagian depan pada gambar) dan objek lainnya sebagai background (latar belakang).

10. *Point Of View*

Secara singkat, point of view shot adalah menjadikan objek sebagai sudut pandang kamera. Contohnya, seorang pemeran dipukul pada bagian muka, namun gambar yang terlihat sesuai dengan yang sedang dilihat oleh objek hingga akhirnya ia memalingkan muka karena pukulan tersebut.

11. *Cut Away*

Cut Away adalah shot yang melemparkan gambar pada suasana sekitar di tengah-tengah adegan sebuah objek. Misalnya saat dua pemeran sedang bertengkar, ditampilkan sebuah cut away shot berisikan keadaan orang-orang di sekitarnya yang bingung karena melihat pertengkaran tersebut.

12. *Group Shot*

Group Shot adalah shot yang merangkup semua objek dalam satu gambar. Jadi, gambar tersebut tidak berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya, tetapi mengambil keseluruhan objek. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas setiap objek dalam saat bersamaan dalam suatu adegan.

2.2.4. Film sebagai media massa

Membahas tentang film tentunya tidak akan lepas dari komunikasi massa. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang seringkali digunakan sebagai media untuk menggambarkan realitas kehidupan sosial dalam masyarakat. Film merupakan salah satu atribut media massa yang paling efektif dan film sebagai salah satu karya seni audio visual yang banyak memberikan pelajaran penting bagi penontonnya. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terapan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

2.3. Kekerasan terhadap perempuan

2.3.1. Pengertian kekerasan

Secara terminologi, kekerasan atau *violence* adalah gabungan dua kata “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” berasal dari kata “*ferre*” yang berarti (membawa). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “kekerasan” diartikan dengan perihal yang bersifat, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau ada paksaan. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan itu merupakan tindakan yang dapat mengakibatkan luka, cacat, sakit, atau penderitaan pada orang

lain. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan atau tidak adanya persetujuan pihak lain yang dilukai. Soetandyo dalam (Silap et al., 2019:6) mendefinisikan kekerasan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah), bersaranakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan.

2.3.2. Pengertian kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan terhadap perempuan adalah suatu bentuk ketidakadilan gender, atau suatu konsekuensi dari adanya relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki sebagai bentuk nilai dan norma sosial (Hardani, S., & Bakhtiar, 2010:8). Dalam perspektif gender, kondisi ini kemudian dikaitkan dengan adanya suatu kultur patriarki yang sejak awal sejarah membentuk peradaban manusia, yaitu suatu kultur yang menganggap bahwa laki-laki adalah superior terhadap perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran atau perampasan kemerdekaan.

Harkristuti Harkrisnowo mengutip Shuler mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan atau *Any violent act perpetrated on woman because they are women.* (Harkrisnowo, 2000:162)

Menurut jenisnya kekerasan terhadap perempuan secara khusus dapat di gambarkan sebagai berikut (Martha, 2003:113) :

1) Kekerasan dalam area domestik/hubungan intim personal

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan keluarga, antar pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap istri, kekasih, mantan istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orang tua, serangan seksual atau pemerkosaan, dan pelecehan seksual oleh anggota keluarga.

2) Kekerasan dalam area Publik

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi diluar hubungan keluarga atau hubungan personal lainnya. Sehingga meliputi bentuk kekerasan yang sangat luas, baik yang terjadi di dalam rumah, di lingkungan kerja, di sekolah, di tempat umum (bus, transportasi umum, pasar, restoran, tempat umum lain) lembaga lembaga pendidikan, publikasi atau produk dan praktek ekonomis yang meluas misalnya pornografi, pelacuran maupun bentuk kekerasan lainnya.

3) Kekerasan yang dilakukan oleh lingkup Negara

Kekerasan fisik seksual dan atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan atau didiamkan terjadi oleh negara dimanapun terjadinya. Termasuk dalam kelompok ini adalah pelanggaran hak asasi manusia dalam pertentangan antar kelompok dan situasi konflik bersenjata yang berkaitan dengan pembunuhan, pemerkosaan perbudakan, kekerasan seksual.

Bentuk lain dari kekerasan gender yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan adalah: perdagangan perempuan (*woman trafficking*), kekerasan

di ranah teknologi informasi (pornografi), kekerasan yang dilakukan oleh pacar (*dating violence*), eksploitasi dan kekerasan di sektor buruh, pelanggaran hak asasi perempuan dalam konflik bersenjata, kelompok perempuan minoritas, perempuan cacat, dan penelantaran lanjut usia. (Hardani, S., & Bakhtiar, 2010:9).

Hingga pada tahun 2022 ini perempuan belum merasa aman dari ancaman kekerasan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021 merekam bahwa sepanjang tahun 2020 terjadi 299.991 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke berbagai lembaga pengada layanan. Sebanyak 45,6 persen di antaranya adalah kekerasan seksual di ranah publik dan 17,8 persen berupa kekerasan seksual di ranah personal/KDRT. Dari data tersebut hubungan inses (*incest*) menduduki posisi pertama dengan 882 kasus, sementara tindakan pemerkosaan terhadap perempuan berada di posisi kedua dengan 792 kasus yang terjadi. (<https://www.republika.co.id/berita/r4iusq396/perempuan-indonesia-masih-dihantui-kekerasan-seksual>, diakses 09 Maret pukul 21.01 wib)

Dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat:

- a. Kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan

oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%). k

(<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>, diakses tanggal 09 Maret 2022 pukul 21.03 wib)

- b. KtP berikutnya adalah di Ranah Publik atau Komunitas sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus. Istilah pencabulan dan persetubuhan masih digunakan oleh Kepolisian dan Pengadilan karena merupakan dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP untuk menjerat pelaku. (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>, diakses tanggal 09 Maret pukul 21.03).

2.3.3. Kekerasan terhadap perempuan menurut pandangan masyarakat Indonesia

Edward B. Taylor mengungkapkan jika kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses tanggal 04 Januari pukul 18.16 wib). Pada tatanan budaya masyarakat Indonesia, terdapat realitas bahwa perempuan selalu menempati posisi kedua dan seringkali terpinggirkan. Kondisi ini menjadi bagian dari hidup perempuan hingga pada masa sekarang perempuan pun masih menjadi kaum marginal.

Timbulnya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berkaitan dengan ideologi kultural yang berlaku di Indonesia, jenis struktur masyarakat dan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif budaya masyarakat Indonesia adalah mengkaji kekerasan terhadap perempuan melalui prediksi paradigma sosiologis. (Sulaeman, 2015:1)

Perempuan yang diperlakukan dengan tindak kekerasan maka fisik dan mental-psikologis akan mengalami penurunan dan daya aktualitasnya akan sulit merespons lingkungan. Hal ini dikarenakan mentalnya yang tertekan dirinya direndahkan, sehingga harga dirinya jatuh dan keadaan jiwanya menjadi tertekan. Jadi dalam konteks sosiologis kekerasan terhadap perempuan terjadi pada proses interaksi, yang menghasilkan adanya ketidak seimbangan posisi dalam status atau kedudukan.

Kondisi demikian mekanismenya ada pada struktur sosial masyarakat, yang acuannya ada dalam kultur (norma atau nilai) masyarakat dan wujudnya dalam relasi sosial atau interaksi sosial. Sehingga sumber munculnya kekerasan tersebut berkaitan dengan aspek kultural yang patriarki, aspek struktural yang dominatif, eksploitatif akibat posisi laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. (Sulaeman, 2015:3).

2.3.4. Budaya patriarki

Budaya patriarki di Indonesia sendiri sudah ada dari zaman dahulu. Jika menilik dari sejarahnya peran perempuan sejak dulu memang cenderung lebih dominan mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki lah yang keluar rumah untuk mencari nafkah. Patriarki disebut sebagai budaya sebab tanpa disadari patriarki terus diwariskan dari generasi ke generasi. Mulai dari lingkup keluarga, tempat kerja, dan sosial. Salah satu contoh budaya patriarki yang ada di Indonesia adalah seorang istri yang harus terus menuruti keinginan suaminya tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat.

Pendapat ini didukung juga oleh pernyataan Alfian Rokhmansyah (2016:32) patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia.

Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan tidak

memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan psikologis, bahkan hal ini terjadi juga dalam pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan tidak dalam posisi yang setara dan tidak memiliki peranan besar. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. (Irma & Hasanah, 2014:72)

Selain itu ideologi ini juga berusaha untuk menanamkan budaya patriarki kepada perempuan melalui institusi akademis, agama, dan keluarga, yang ketiganya telah membenarkan adanya hubungan sub-ordinasi.

2.4. Analisis semiotika

2.4.1. Pengertian analisis semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Secara terminologis semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna-makna yang terdapat pada peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika ialah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. (Sobur, 2017:15)

2.4.2. Analisis semiotika Roland Barthes

Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa

merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. (Sobur, 2017:15)

Barthes mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Contohnya, kata kursi memiliki makna denotasi yaitu, tempat duduk, benda padat dan bisa diduduki. Penjelasan tersebut merupakan makna umum yang tentunya semua orang akan paham maksudnya. (Sobur, 2017:70)

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi.

Sebagai contoh, kata teratai dalam bahasa Indonesia berarti bunga yang konotasinya memiliki makna keindahan, namun berbeda di negara lain seperti di India, teratai memiliki makna yang berbeda. Dalam agama Budha dan Hindu, bunga teratai merupakan perlambang yang dalam pada kedua agama tersebut.

Pada signifikasi tahap kedua yaitu mitos, merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berkaitan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam

masyarakat. Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. (Lantowa et al., 2017:21).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Sobur, 2017:71)

2.4.3. Denotasi dan konotasi

Secara umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Namun dalam teori semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau resepsi politis. Sedangkan konotasi menurut Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda (Sobur, 2017:70)

Konotatif adalah tingkat petandaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda yang didalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang tersembunyi. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran petanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. (Sobur, 2017:70)

2.4.4. Mitos

Pengertian mitos bukanlah berarti legenda atau mitologi dalam pengertian sehari-hari, namun sebuah cara pemaknaan dalam bahasa Barthes. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. (Wismanto, 2019:17)

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk analisis semiotika kekerasan pada perempuan dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love* adalah metode semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif diartikan oleh David Williams (Moleong, 2021) sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

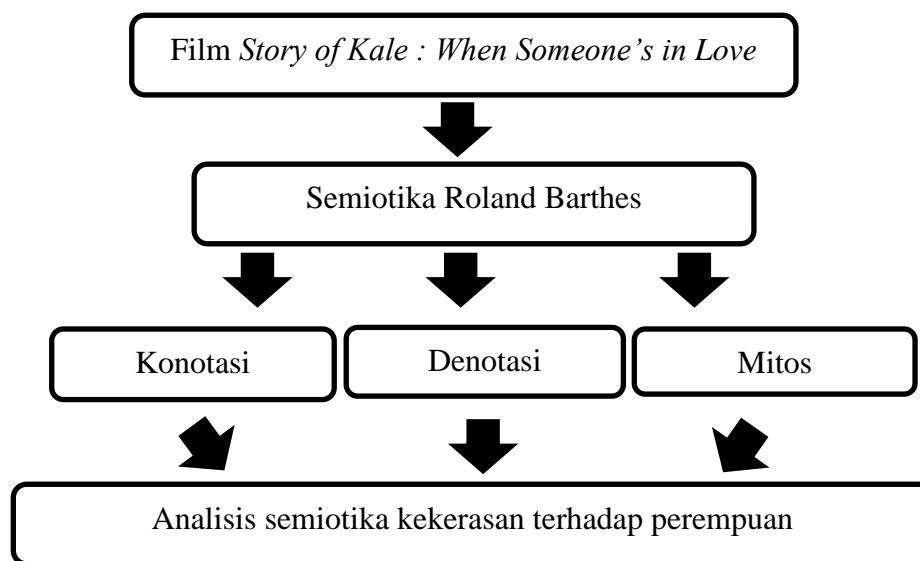
Penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana film *Story of Kale: When Someone's in Love* merepresentasikan kekerasan pada perempuan. Penulis ingin melihat makna yang ingin disampaikan oleh film *Story of Kale: When Someone's in Love* dengan melihat tanda-tanda yang dipilih untuk merepresentasikan kekerasan pada perempuan lalu mengartikannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan teori-teori pendukung penelitian ini. Hal ini didukung juga oleh Bogdan dan Taylor, (Nasution & Lubis, 2017) bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata

kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dalam berbagai aspek yang mungkin ada.

3.1.2. Kerangka konsep

Berikut ini adalah kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 3.1 kerangka konsep



Sumber : Data diolah peneliti, 2022.

3.1.3. Definisi konsep

a. Film *Story of Kale : When Someone's in Love*

Film *Story of Kale : When Someone's in Love* merupakan spin off dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan rilis tahun 2020. Dalam film ini diceritakan kisah masalah tokoh Kale di dalam film NKCTHI. Masa lalu inilah yang membuat Kale memiliki karakter sebagai seseorang yang tidak ingin memiliki status hubungan dengan orang lain, sehingga ia melakukan *ghosting* terhadap tokoh

Awan di film NKCTHI. Film tersebut kisah masa lalu Kale mengangkat mengenai *toxic relationship* yang dilakukan oleh tokoh Kale dan juga Argo terhadap tokoh Dinda. Dalam film ini suatu hubungan percintaan digambarkan tidak seindah hubungan percintaan pada film- film lainnya. Film ini menampilkan permasalahan yang seringkali ditemukan dalam proses berkomunikasi antara pasangan yang terjat dalam toxic relationship sehingga ditemukan kasus kekerasan pada film ini.

b. Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan perilaku yang mengakibatkan luka, cacat, sakit, atau penderitaan pada orang lain atau perempuan. Dimana dalam hal tersebut terdapat unsur paksaan atau tidak adanya persetujuan pihak yang dilukai. Kekerasan terhadap perempuan adalah suatu bentuk ketidakadilan gender, atau suatu konsekuensi dari adanya relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki sebagai bentuk nilai dan norma sosial.

c. Analisis semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Roland, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi dan mitos.

1) Denotasi

Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Secara umum denotasi adalah makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang.

2) Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi.

3) Mitos




Mitos merupakan pesan yang didalamnya terdapat pandangan masyarakat. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, atau budaya yang ada dalam masyarakat. Jadi, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

3.1.4. Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini berupa potongan potongan gambar atau adegan yang keseluruhannya berjumlah 8 scene yang mencakup dialog, kostum, akting, latar cerita, jenis pengambilan gambar, *angle* yang menunjukkan adanya representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Story of Kale : When Someone's in Love*

Berikut ini tabel berisikan adegan yang akan diteliti :

Tabel 3.2 unit analisis

Frame	Keterangan
 <p>Gambar 3.1 Dinda dan Argo bertengkar</p>	<p>Tokoh perempuan (Dinda) dan Tokoh laki-laki (Argo) bertengkar di tempat umum karena Dinda tidak mengikuti keinginan Argo</p>
 <p>Gambar 3.2 Argo memarahi Dinda</p>	<p>Argo memarahi dan membatasi kegiatan Dinda kemudian Dinda dibentak oleh Argo hingga menangis</p>
 <p>Gambar 3.3 Argo melarang Dinda bekerja lagi</p>	<p>Dinda dan Argo bertengkar di tempat umum karena Dinda tidak mau menuruti Argo, kemudian Argo memaki Dinda karena kesalahan kecil dan mendorong Dinda.</p>



Gambar 3.4 Kale memaki Dinda

Tokoh lelaki utama (Kale)
memaki Dinda



Gambar 3.5 Kale bertengkar dengan Dinda

Kale bertengkar dengan Dinda
karena cemburu dengan Argo



Gambar 3.6 Kale berteriak kepada Dinda

Kale berteriak kepada Dinda
dan membanting barang di
depan Dinda



Gambar 3.7 Kale mengamuk

Kale membanting barang di
depan dinda dan menuduh
Dinda selingkuh kemudian
hendak memukul Dinda



Gambar 3.8 Dinda menangis sendirian

Dinda berusaha menahan tangis
sendirian di depan pintu

Sumber gambar: *Story of Kale : When Someone's in Love* (2022).

3.1.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Metode dokumentasi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk gambar dengan cara menscreenshot scene, atau tangkapan layar dari adegan yang bersumber langsung dari film yang di streaming dari www.netflix.com sebagai situs streaming resmi. Potongan-potongan gambar adegan tersebut dianalisis denotasi, konotasi dan mitosnya melalui teori semiotika Roland Barthes.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah video film *Story of Kale : When Someone's in Love* yang dilihat dari situs streaming www.netflix.com. Setiap adegan yang menggambarkan kekerasan terhadap seorang perempuan di film tersebut kemudian dianalisis.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari bahan kepustakaan yang berupa referensi untuk mendukung sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah buku-buku, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3.1.6. Teknik analisis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik secara teknis mencakup klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar kualifikasi dan menggunakan analisis tertentu untuk membuat prediksi (Sobur, 2017:63)

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Semiotika Roland Barthes melalui denotasi, konotasi dan mitos.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi objek penelitian

4.1.1. Profil Film

Gambar 4.1 Poster Film *Story Of Kale : When Someone's In Love*



Sumber : <https://www.gamediapost.com/2020/10/official-trailer-dan-poster-film-story-of-kalewhen-someones-in-love-resmi-dirilis/>, diakses pada 20 Februari pukul 20.02 wib

Tabel 4.1 Profil film

Sutradara	Angga Dwimas Sasongko
Produser	Sonny Laksamana
Penulis	Marchella F.P.

	Mohammad Irfan Ramly Angga Dwimas Sasongko
Genre	Romance & Drama
Pemain	Ardhito Pramono sebagai Kale Aurélie Moeremans sebagai Dinda Arya Saloka sebagai Argo Roy Sungkono sebagai Roy Gilbert Pohan sebagai Ibe Azizah Hanum sebagai Hanum Tanta Ginting sebagai Tanta
Musik	"Sudah" - Ardhito Pramono "I Just Couldn't Save You Tonight" - Ardhito Pramono & Aurélie Moeremans "I Can't Stop Loving You" - Ardhito Pramono "Tomorrow You'll Be Gone" - ARAH
Sinematografi	Bagoes Tresna Aji
Editor	Hendra Adhi Susanto
Didistribusikan Oleh	Bioskop Online Netflix

Tanggal Rilis	23 Oktober 2020
Durasi	77 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Story_of_Kale:_When_Someone's_in_Love. Diakses tanggal 12 Januari 2022, pukul 19.15

4.1.2. Sinopsis Film

Film ini merupakan film yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Kale (Ardhito Pramono) yang bertemu dengan gadis bernama Dinda (Aurelie Moremans). Kale menyaksikan pertengkaran Dinda dengan pacarnya pada saat itu, Argo (Arya Saloka), yang dikarenakan hal sepele hingga Argo mulai melakukan kekerasan seperti menolak dan memaki. Argo beralasan hal ini dilakukan karena emosi dan juga Dinda yang menyebabkan ia emosi. Kale kemudian membela Dinda dan memukul Argo yang hampir saja menampar Dinda. Setelah kejadian itu, Kale menyadarkan Dinda tentang hubungannya yang sebenarnya tidak sehat namun Dinda masih bersikeras yang dilakukan Argo itu bukan apa apa dan dia baik baik saja dengan hal itu. Kale yang mulai tertarik dengan Dinda pun kembali meyakinkan Dinda agar ia memutuskan pacarnya yang kasar itu dan membuka diri untuk memperhatikan orang disekitarnya yang lebih pantas untuk dirinya, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Kale.

Setelah pertemuan mereka yang kesekian kali, Kale mulai merasa jatuh cinta pada Dinda. Ia yang saat itu merupakan anggota band ARAH yang

dimanajeri oleh Dinda merasa senang karena bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama Dinda. Sampai pada akhirnya, Kale mempunyai keinginan untuk menjalin kasih dengan Dinda, bukan hanya sebatas teman biasa saja. Ia menyatakan perasaannya kepada Dinda, meski awalnya ragu Dinda pun akhirnya menerima perasaan Kale. Kale pun meyakinkan kepada Dinda bahwa dia akan terus membahagiakannya dan akan memenuhi segala keinginannya jika terus bersama-sama. Keduanya pun berusaha untuk memberikan yang terbaik satu sama lain, namun semakin lama Dinda merasa dirinya semakin dikekang oleh Kale. Pergaulan nya dibatasi, bahkan ia berkali kali bertengkar dengan kale karena permasalahan yang sepele. Perasaan cinta yang seharusnya bisa menjadi nyaman justru berubah semakin menyesakkan, hingga ia tidak tahan dan ingin menyudahi hubungannya dengan Kale.

Meski awalnya Kale merasa keberatan karena dirinya yang masih mencintai Dinda. Tetapi pada akhirnya, mereka berdua sama-sama mengalah dan memilih menjalani hidup masing-masing, layaknya orang asing seperti pertama saat mereka bertemu.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis semiotika kekerasan pada perempuan dalam film Story Of


Kale : When Someone's in Love

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap dalam teori Roland Barthes dengan menekankan pada pencarian makna denotasi dan konotasi dengan cara mengamati makna tanda yang digunakan dalam film ini, yang meliputi elemen audio visual sebagai berikut:

a. Scene 1

Film *Story of Kale : When Someone's in Love* dibuka dengan adegan pertengkaran antara Dinda dan Argo yang saat itu masih merupakan sepasang kekasih. Argo mengikuti Dinda dari belakang sambil terus memarahi Dinda. Pertengkaran ini diakibatkan kesalah pahaman Argo yang mengira Dinda jadi pergi ke acara keluarga Argo. Dimana Argo merasa kesal karena ternyata tiba tiba Dinda tidak bisa ikut akibat ia harus bekerja padahal Dinda telah memberi tahu Argo.

Tabel 4.2 Scene 01 Dinda dan Argo bertengkar

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p data-bbox="300 1406 746 1438">Gambar 4.2 Dinda Dan Argo Bertengkar</p>	<p data-bbox="890 1102 1273 1133">Pembicaraan Argo dan Dinda</p> <p data-bbox="890 1173 1305 1281">Argo : kalau nggak mau bilang dong</p> <p data-bbox="890 1393 1305 1500">Dinda : bukannya nggak mau, tapi nggak bisa</p> <p data-bbox="890 1612 1305 1720">Argo : Kalau ngga mau kan bisa bilang</p> <p data-bbox="890 1832 1305 1939">Dinda : aku udah bilang dua kali tapi kamu ga nyimak</p>
<p data-bbox="300 1473 858 1581">Scene : Argo bertengkar dengan Dinda di tempat umum (<i>medium shot</i>)</p> <p data-bbox="300 1621 778 1653">Lokasi : <i>Backstage</i> panggung konser</p>	
<p data-bbox="300 1697 657 1729">Time : 00:02:23 – 00:02:44</p>	

	Argo : (berteriak) ya kasih tau lagi dong, masa gara gara aku ga nyimak kamu ga bilang gitu aja
	Dinda : jangan berantem disini, malu dilihat orang
	Argo : Kamu punya mulut kan?
Denotasi	Pertengkaran antara sepasang kekasih di tempat umum karena permasalahan yang sepele.
Konotasi	Hubungan yang tidak harmonis dan miskomunikasi diantara sepasang kekasih sehingga permasalahan kecil dapat memicu pertengkaran besar yang terjadi di tempat umum yang tentu nya mengakibatkan rasa malu bagi Dinda.

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Scene pertama yang akan diteliti ini berdurasi 21 detik dengan pengambilan medium shot. Pada adegan ini terdengar suara keramaian secara

samar yang menandakan mereka berada ditempat umum, lebih tepatnya berada di *backstage* panggung. Penanda dalam adegan ini adalah sepasang kekasih yang bertengkar di tempat umum. Petandanya adalah terlihat hubungan yang memang tidak harmonis, lantaran terjadi miskomunikasi dan pertengkaran besar di tempat umum hanya karena masalah kecil.

Makna denotasi dari scene ini yaitu miskomunikasi yang secara realistis bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari hari namun dalam adegan ini Argo digambarkan tidak terima dan masih tetap menyalahkan Dinda. Sebagaimana dialog yang ia ucapkan dalam scene tersebut sambil berteriak “*ya kasih tau lagi dong, masa gara gara aku ga nyimak kamu ga bilang gitu aja*” kalimat tersebut menandakan ia tidak mau disalahkan. Ia juga tampak tidak peduli dengan sekitar meskipun mereka berada di tempat umum.




Dengan berlatarkan *backstage* panggung yang mana merupakan area kerja Dinda, berarti Argo datang menyusul Dinda ke tempat kerjanya hanya untuk memarahi Dinda. Makna konotasi dari scene ini tindakan Argo yang sengaja memarahi dan membentak Dinda di tempat umum menyatakan sifat Argo yang acuh dan sesuka hati memperlakukan Dinda. Dalam adegan ini Ia juga menarik tangan Dinda secara kasar, yang mana ini bisa diartikan ia tidak dapat mengontrol emosinya terhadap Dinda meskipun berada di tempat umum. Ia juga tidak terima dengan kesalahpahaman tersebut dan masih tetap menyalahkan Dinda. Dari adegan tersebut dapat dimaknai bagaimana Argo bertindak semena mena terhadap Dinda sampai Argo memulai pertengkaran di tempat umum dan berteriak hingga membuat Dinda merasa malu, selain itu ia

juga tetap menyalahkan Dinda atas miskomunikasi yang terjadi, meskipun kesalahpahaman tersebut merupakan kesalahan dua pihak. Hal ini tentunya mengakibatkan perasaan tidak nyaman bagi Dinda. Dengan tindakan Argo tersebut, dapat dimaknai sebagaimana ini masih menjadi realita di kehidupan nyata dengan adanya budaya patriarki dimana sebagai lelaki, Argo memiliki ego yang tinggi, dan merasa dirinya paling benar.

b. Scene 02

Dalam scene ini ditampilkan adegan Dinda dan Argo yang memasuki ruangan khusus band yang dimanajeri oleh Dinda. Terlihat Argo yang menyuruh anggota band keluar dari ruangan agar ia dapat bicara empat mata dengan Dinda. Meski terlihat ogah ogahan namun anggota band tetap keluar ruangan. Dinda kemudian merasa tidak enak karena Argo sesuka hati menyuruh anggota band tersebut keluar. Argo pun mulai emosi lagi dan membentak Dinda. Ia memegang pipi Dinda secara kasar dan mendorongnya hingga Dinda terduduk. Argo kembali menyalahkan Dinda yang tidak jadi pergi ke acara keluarganya, tidak hanya diam, Dinda berusaha membela diri namun nyata nya Argo berhasil membuat Dinda merasa bersalah dan ketakutan sehingga Ia menangis tersedu sedu. Argo yang semakin emosi melihat Dinda menangis lantas berteriak menyuruhnya diam, ia juga hendak membanting kursi ke arah Dinda namun dialihkannya ke arah lain.

Tabel 4.3 Scene 02 Argo memarahi Dinda

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p>Dengan teman-teman, kamu bisa tak enak?</p>	<p>Dinda : go, sumpah aku ga enak sama anak anak kamu suruh keluar kaya gitu</p>
<p>Gambar 4.3 Argo memarahi Dinda</p>  <p>[Dinda menangis semakin kencang] Aku minta maaf!</p>	<p>Argo : hei! Sama temen temen kamu bisa ga enakan, sama keluargaku seenaknya</p> <p>[Musik pelan menegangkan]</p>
<p>Gambar 4.4 Dinda menangis ketakutan</p> 	<p>Argo : (dengan nada tinggi) Yang ti itu Cuma pengen ketemu kamu din! Yang katanya calon istri cucu kesayangannya! Mumpung dia</p>
<p>Gambar 4.5 Argo hendak membanting barang</p> <p>Scene : Argo bertengkar dengan Dinda kemudian ia membentak, memaki dan mendorong Dinda (<i>medium shot, close up, dan long shot</i>)</p> <p>Lokasi : Ruangan band</p>	<p>belum balik ke kudus, ketemu sebentar apa susahnya sih?</p> <p>Dinda: Aku bilang aku ga bisa, aku bilang sampe dua kali, terus kamu bilang kita cari waktu lain</p>

Time : 00:03:36 – 00:05:17

Argo : Mana?! Aku ga pernah bilang gitu

Dinda : (nada tinggi) kamu bilang begitu

[Suara music menekan]

Argo : kalo aku bilang begitu, ga mungkin aku janjiin dia ketemu kamu hari ini

Argo : dia itu nenek nenek umur 75 tahun, capek capek ke pasar, masak buat siapa? Buat kamu goblok!

Dinda : (menangis terisak) aku minta maaf

Argo : gausah nangis !

Dinda : aku minta maaf

Argo : (nada tinggi) Hei, kamu
tuh salah gausah nangis

Dinda : (menangis semakin
kencang) aku minta maaf

Argo : Bisa diem ga? Dinda
stop! Dinda stop! Woi!

[Suara tubrukan beda keras ke
kaca]

Denotasi

Argo memperlakukan Dinda
secara kasar, memegang pipi
Dinda dan mendorongnya
hingga ia terjatuh. Argo juga
melakukan tindakan kekerasan
secara fisik dan emosional
lainnya seperti menempeleng
kepala Dinda, membentak
bentak dan melakukan
gaslighting agar Dinda merasa
bersalah.

Konotasi

Dengan Argo mencengkram

pipi Dinda secara kasar ia menunjukkan dominasi nya sebagai seorang lelaki dan ia merasa bebas memperlakukan Dinda sesuka hati karna emosi sesaat. Setelah ini ia juga kesal sebab ia merasa Dinda tidak menghargai keluarga Argo. Ia mendorong Dinda hingga Dinda terjatuh, sehingga Dinda berada diposisi bawah. Adegan ini dapat bermakna Argo yang merasa harga dirinya lebih tinggi.

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Pada gambar pertama terlihat Dinda dan Argo sudah masuk kedalam ruangan agar mereka bisa lebih leluasa berbicara empat mata. Diambil dengan teknik medium shot, agar penonton dapat fokus melihat hubungan Argo dan Dinda sebagaimana Argo langsung menyalahkan Dinda kembali sampai memaki Dinda. Pada adegan ini diperlihatkan penanda berupa adegan saat Dinda didorong oleh Argo dan Argo memaki Dinda, *“kalo aku bilang begitu, ga mungkin aku janjiin dia ketemu kamu hari ini, dia itu nenek-nenek umur 75 tahun, capek capek ke pasar, masak buat siapa? Buat kamu*

goblok!”. Kemudian petanda dalam adegan itu adalah laki-laki seringkali merasa harga dirinya lebih tinggi, sehingga berimbas kepada seringnya menyalahkan perempuan atas apa yang terjadi.

Pada gambar selanjutnya terlihat Dinda ketakutan karena dibentak dan ditempeleng berkali kali oleh Argo, sambil menangis ia mengakui dirinya salah. Dengan menyilangkan kedua tangannya di depan badannya ia berkali kali berkata “*aku salah, aku minta maaf*”. Petanda dari adegan tersebut Dinda yang awalnya merasa dirinya tidak salah akhirnya mulai menangis sambil mengakui dirinya salah agar Argo tidak lagi memarahinya.

Setelah Dinda mulai menangis, Argo tidak langsung diam, ia justru semakin emosi dan membentak Dinda, sebagaimana dapat dilihat dari petanda, “*Hei, kamu tuh salah gausah nangis*”. Ia kemudian mengangkat kursi yang berada di dekat Dinda dan hendak membantingnya kearah Dinda, namun akhirnya Ia membanting kursi itu kearah kaca yang berada di samping Dinda. Petandanya adalah Argo kembali melakukan *gaslighting* kepada Dinda agar Dinda semakin merasa bersalah. Ia membentak Dinda agar Dinda diam, namun bukannya diam Dinda justru menangis semakin kencang sambil mengakui dirinya salah. Dengan emosi yang sudah memuncak Argo lantas membantingkan kursi ke samping Dinda.

Secara denotasi, adegan tersebut menjelaskan bagaimana pertengkaran Argo dan Dinda, Argo yang berkali kali menyalahkan Dinda atas miskomunikasi yang terjadi dan Dinda yang merasa tertekan hingga menangis. Dalam adegan ini Argo juga beberapa kali melakukan kekerasan

fisik dengan menempeleng kepala Dinda, mendorongnya dan hampir membantingkan kursi ke arahnya. Sedangkan makna konotasinya yang didapat adalah bagaimana lelaki kadang menunjukkan perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah, hingga mereka selalu disalahkan. Dalam budaya patriarki seorang wanita yang seringkali digambarkan lemah dan selalu berada di bawah laki-laki dalam status sosial. Argo menempeleng dan mendorong Dinda seolah memang menyatakan bagaimana ia yang seorang laki-laki memiliki otoritas terhadap Dinda, sehingga ia berbuat kasar kepadanya tanpa memikirkan perasaan Dinda. Dinda yang awalnya membela diri karena enggan disalahkan akhirnya menyerah dan mengakui kesalahannya, walaupun ia mengakui hanya agar Argo berhenti membentakinya bentaknya. Tindakan Dinda ini juga masih selaras dengan realita yang sering terjadi di dunia nyata, tentang bagaimana perempuan yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan akan mudah tertindas. Disini ia digambarkan merasa sangat tertekan dan ketakutan, adegan tersebut diambil secara close up, artinya film ini ingin fokus menunjukkan bagaimana ekspresi Dinda saat ketakutan dan menangis tersedu sedu. Ia menyilangkan kedua tangannya di depan badannya, hal ini dapat bermakna upayanya melindungi diri, karena takut Argo akan melakukan kekerasan lagi padanya.

c. Scene 03

Pada adegan ini diceritakan, Argo mengajak Dinda berbicara empat mata di tempat lain dimana hanya ada mereka berdua, namun alih alih membicarakan permasalahannya, Argo justru langsung menyuruh Dinda keluar dari pekerjaannya lantaran ia tidak suka dengan teman-teman Dinda. Ia menyalahkan Dinda karena rencananya hari itu rusak karena pekerjaan Dinda. Dinda berusaha membujuk Argo dengan menyarankan bertemu keluarga Argo keesokan harinya namun bukannya merasa tenang, Argo justru tambah emosi karena tersinggung dengan perkataan Dinda. Ia lantas memukul dan mendorong Dinda.

Tabel 4.4 Scene 03 Argo melarang Dinda bekerja lagi

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p data-bbox="300 1462 762 1491">Gambar 4.6 Argo berbicara dengan Dinda</p>	<p data-bbox="863 1173 1310 1498">Argo : kalau kamu mau hubungan ini tetap ada, sekarang juga kamu keluar kerjaan kamu, aku ga pernah suka sama teman-teman kamu</p>
 <p data-bbox="300 1798 810 1827">Gambar 4.7 Argo melarang Dinda bekerja lagi</p>	<p data-bbox="863 1615 1270 1644">Dinda : kok jadi kesitu sih Go?</p> <p data-bbox="863 1765 1310 1865">Argo : ya kenapa? Kenapa emangnya? Aku ga pernah suka</p>
<p data-bbox="300 1865 839 1973">Scene : Dinda dan Argo bertengkar di tempat umum karena Dinda tidak mau</p>	

menuruti keinginan Argo, kemudian karna apa? Karna kerjaan kamu
Argo mendorong Dinda sampai terjatuh yang ga ada gunanya itu, goblok!

(long shot, medium shot, dan close up)

Lokasi : Rooftop Gedung

Time : 00:07:23 – 00:08:37

Dinda : tapi kamu ga bisa dong
nyuruh aku berhenti dari kejaan
ini, aku suka- aku suka banget
dari kerjaan ini, dan masalah kita
ini ga ada hubungannya sama
temen temen aku kan

Argo : (nada tinggi) ya bodo
amat, aku ga peduli!

Dinda: go... soal ketemu sama
nenek kamu kita bisa atur lagi
waktunya, besok aku ikut ke
airport ya

Argo : “nenek kamu?” dia Eyang
Ti, yang nanti nya bakalan jadi
nenek kamu juga, goblok!

Denotasi

Pertengkaran Argo dan Dinda
dimana Argo menyuruh Dinda
keluar dari pekerjaan nya karena

	<p>Ia tidak suka dengan teman teman Dinda. Argo juga tersinggung karena perkataan Dinda hingga ia memukul dan mendorong Dinda.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Argo mementingkan ego nya dan merasa ia bisa menyetir kehidupan Dinda. Ia menyuruh Dinda keluar dari pekerjaannya dan tidak peduli dengan keinginan Dinda. Ketika Dinda berusaha menenangkannya, Ia justru kembali emosi karena merasa Dinda tidak menghargainya.</p>

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Pada gambar 4.7 diperlihatkan penanda berupa suasana sepi, dimana hanya ada mereka berdua. Raut wajah Dinda juga terlihat ketakutan, ia hanya menunduk. Kemudian petanda dalam gambar tersebut berupa batin Dinda yang tertekan dan ketakutan, ia hanya bisa menunduk dan tidak berani menatap Argo. Adegan tersebut diambil dengan teknik *over the shoulder* agar memperlihatkan sudut pandang Dinda saat dimarahi oleh Argo.

Lalu pada gambar selanjutnya terlihat penanda Argo yang mencengkram pipi Dinda dengan kuat. Sedangkan petandanya adalah bagaimana Argo



berusaha menunjukkan dominasinya sebagai sosok yang lebih kuat dari Dinda.

Secara denotasi, scene tersebut menjelaskan bagaimana Argo terus mengontrol Dinda, berkata kasar kepada Dinda namun ia mudah tersinggung dengan tindakan dan perkataan Dinda. Hal ini dapat secara konotasi dimaknai bagaimana harga diri Argo sebagai seorang laki-laki yang sangat tinggi, sebagai mana Argo terus memperlakukan Dinda dengan kasar dan semena mena. Lalu Argo yang merasa bisa mengatur kehidupan Dinda. Hal ini seringkali tercermin dalam budaya patriarki, dimana laki-laki sering mengontrol kehidupan sosial perempuan. Terlihat pada kalimatnya, yaitu *“kalau kamu mau hubungan ini tetap ada, sekarang juga kamu keluar kerjaan kamu, aku ga pernah suka sama temen temen kamu”* dan *“ya bodo amat! Aku ga peduli!”* Dari dialog tersebut dapat dimaknai Argo tidak memedulikan Dinda dan hanya mengikuti kemauannya saja. Namun ia juga terus merasa Dinda tidak menghargainya sehingga ia berusaha menunjukkan dominasinya dengan melukai Dinda secara emosional dan fisik. Perilaku yang kasar terhadap perempuan ini juga terjadi akibat faktor patriarki, yaitu perempuan sebagai orang nomor dapat diperlakukan dengan cara apa saja.

d. Scene 04

Dalam scene keempat yang diteliti ini, menceritakan saat Dinda sudah putus dari Argo dan telah berpacaran dengan Kale. Namun karena merasa semakin tidak nyaman dengan sikap Kale, Dinda kemudian ingin mengakhiri hubungannya.

Tabel 4.5 Scene 04 Kale memaki Dinda

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p>Gambar 4.8 Kale memaki Dinda</p>	<p>Kale : kita bikin keputusannya sama sama din, aku dan kamu</p> <p>[music sedih]</p>
 <p>Gambar 4.9 Kale menggenggam tangan Dinda</p>	<p>Dinda : le, udah dong, kamu ga bisa terus dorong aku balik ke titik itu. Aku bukan lagi orang yang sama le, aku juga tumbuh dan banyak keinginan aku yang</p>
<p>Scene : Kale membentak Dinda (<i>medium close up dan close up</i>)</p> <p>Lokasi : Rumah</p> <p>Time : 00:17:36 – 00:18:00</p>	<p>kamu ga tau</p> <p>Kale : (nada tinggi) ya terus gimana? Aku harus baca isi kepala kamu?!</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Kale terus menurus membujuk Dinda agar merubah keputusannya untuk mengakhiri hubungan mereka. Namun hal ini itu membuat Dinda merasa tidak nyaman, kemudian Kale</p>

	membentak Dinda.
Konotasi	Kale yang masih tidak mau melepaskan Dinda sehingga berkali-kali membujuknya walaupun Dinda sudah menunjukkan ketidaknyamanannya berada di hubungan tersebut. Saat Dinda bersikeras untuk mengakhiri hubungan Kale membentak Dinda karena ia sudah kesal Dinda masih ingin Putus.

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Pengambilan scene pada menit ke 17 lewat 36 menit ini berlatarkan rumah tempat Kale dan Dinda menginap. Dalam scene ini music sedih terus mengalun. Adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan *medium close up* dan *close up* muka Dinda yang menunjukkan ekspresi kesal dan menunjukkan tangan Kale yang mengenggam erat tangan Dinda. Penanda dalam adegan tersebut adalah Kale yang membujuk Dinda agar tidak meninggalkannya. Sedangkan petandanya adalah bagaimana Kale masih menahan Dinda dengan membujuknya dan memegang erat tangannya. Dinda menunjukkan rasa ketidaknyamanannya namun Kale justru kesal karena ia merasa Dinda tidak dapat dipahami.


Secara denotasi scene tersebut memiliki makna bagaimana Kale yang terus membujuk Dinda agar merubah keputusannya dan tidak meninggalkan Kale. Sedangkan makna konotasinya adalah scene ini dapat dimaknai sebagai hubungan yang tidak sehat dan tidak memberikan kebebasan yang sering kali memberikan penderitaan emosional terhadap perempuan. Terlihat pada gambar 4.11 dimana saat Dinda ingin mengakhiri hubungan namun dirinya masih ditahan oleh Kale yang terus membujuknya agar berubah pikiran. Perasaan ketidaknyamanan dan terkekang pun disampaikan oleh Dinda melalui dialognya yang berupa *“le, udah dong, kamu ga bisa terus dorong aku balik ke titik itu. Aku bukan lagi orang yang sama le, aku juga tumbuh dan banyak keinginan aku yang kamu ga tau.* Disini Dinda menyatakan dirinya yang sudah berubah dan bergerak maju. Dari dialog tersebut jga dapat dipahami bahwa Kale ternyata tidak memberikan ruang bagi Dinda untuk bergerak maju dan bereksplorasi. Kemudian Kale langsung merasa kesal mendengar perkataan Dinda, dan membentak Dinda. Ia merasa Dinda sulit untuk dipahami. Hal in tentunya merupakan ciri kekerasan secara verbal karena dapat menimbulkan perasaan trauma.

e. Scene 05

Kale mengetok-ngetok pintu kamar hotel Dinda, Ia langsung menanyai Dinda apa yang dia lakukan dengan mantan pacarnya, yaitu Argo. Dinda pun menjelaskan keadaan bahwa Argo hanya datang berkunjung sebentar untuk mengabari Dinda bahwa dirinya akan menikah sebentar lagi. Mendengar

penjelasan tersebut bukannya merasa tenang, Kale justru tidak mempercayai Dinda dan m Dinda berselingkuh Dengan Argo.

Tabel 4.6 Scene 05 Kale bertengkar dengan Dinda

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p>Kale : kamu ngapain sama argo? Ngapain kamu sama argo?</p> <p>Dinda : dia mau nikah, dia cuma pamit doang</p>
<p>Scene : Kale bertengkar dengan Dinda karena cemburu dengan Argo, ia lalu menuduh Dinda selingkuh dengan Argo <i>(medium close up)</i></p>	<p>Kale : Terus kenapa harus disini? Kan bisa dilobi, ga di kamar kamu, kenapa harus disini?</p>
<p>Lokasi : Kamar hotel</p>	<p>Dinda : Anak anak baru selesai manggung, dia nya buru buru makanya disini</p>
<p>Time : 01:03:53 – 01:05:11</p>	<p>Kale : kamu sendiri yang bilang, kamu udah ga kontakkan lagi sama argo</p> <p>Dinda : emang udah ga kontakkan, ini sekali doang. Ini aku bales</p>

gara gara dia bilang dia mau nikah, ya aku seneng aja dia udah nentuin pilihan hidupnya.

Kale : tadi gimana emang?

Dinda : maksudnya?

Kale : tadi ngapain aja?

Dinda : ngapain aja? Aku kan udah bilang dia cuma pamit doang, emang menurut kamu aku ngapain?

Kale : ga percaya aku

Dinda : terus menurut kamu aku ngapain? Emang aku serendah itu dimata kamu? Kok kamu kaya gini sih, jadi cemburuan, curigaan, kayanya hubungan yang baik ga kaya gini

	Kale : (nada tinggi) kamu yang ga bisa dipercaya! Dua minggu lalu kamu jalan sama Nina ga bilang sama aku, Argo datang dari lift malam ini, aargh! Anjing! Mau kamu apa sih?
Denotasi	Kale memarahi Dinda dan menuduh Dinda berselingkuh dengan Argo.
Konotasi	Menggambarkan bagaimana perempuan yang sering kali direndahkan dengan dituduh sebagai perempuan ‘gampangan’.

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022


Penanda dalam adegan ini adalah pengambilan scene yang berlatarkan pada kamar hotel. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah medium shot. Scene ini menunjukkan Kale yang memarahi Dinda dan menuduh Dinda berselingkuh dengan Argo. Kale memasuki kamar hotel dan langsung menuduh Dinda berselingkuh dengan Argo dan tidak mau mempercayai Dinda. Sedangkan petandanya adalah seorang perempuan yang seringkali dipandang rendah dan kerap dianggap murahan sehingga bisa tidur dengan siapa saja.

Pada adegan tersebut terdapat makna denotatif berupa bagaimana Kale langsung memarahi Dinda dan menuduhnya berselingkuh dengan Argo dengan bertanya *“tadi gaimana emang? Tadi ngapain aja?”* sambil memeriksa tempat tidur. Kale tidak mau mempercayai Dinda padahal Ia sudah mendengar penjelasan dari Dinda. Sedangkan makna konotatif adegan tersebut adalah scene ini menggambarkan perempuan yang sering dinilai sebelah mata, salah satunya dianggap sebagai perempuan yang murahan. Budaya Patriarki yang sudah mengakar membuat Perempuan kerap kali hanya dianggap sebagai objek seksual sehingga seringkali perempuan juga dianggap murahan. Sebagaimana dalam adegan tersebut Kale langsung menanyai, *“Emang tadi gimana?”* yang mengindikasikan Ia menganggap Dinda perempuan murahan dan murahan. Kale terus menginterogasi Dinda sambil memeriksa tempat tidur, menandakan ia menganggap Dinda dan mantan pacarnya telah tidur di tempat tidur padahal Dinda telah menjelaskan apa yang terjadi dan Dinda tidak berselingkuh dengan mantan pacarnya. Dalam dialog ini *“terus menurut kamu aku ngapain? Emang aku serendah itu dimata kamu? Kok kamu kaya gini sih, jadi cemburuan, curigaan, kayanya hubungan yang baik ga kaya gini”*. Disitu dijelaskan bagaimana Kale sudah mencemburui dan mencurigai Dinda berselingkuh, selain itu Kale juga menganggap rendah harga diri Dinda yang makanya Kale menuduh Dinda melakukan sesuatu dengan Argo. Tuduhan seperti itu justru dapat menjatuhkan harga diri seorang perempuan. Pada adegan ini kale memberikan serangan secara verbal dan emosional kepada Dinda.

f. Scene 06

Dalam adegan ini Kale yang cemburu dengan Argo kembali menuduh Dinda. Ia menuduh Dinda tidak bisa melupakan Argo dan hanya menganggap dirinya sebagai pengganti Argo. Dengan suasana yang semakin memanas, Kale membanting lampu meja didekatnya sambil berteriak kepada Dinda. Dinda meminta Kale untuk berhenti sambil menjelaskan bahwa ia tidak memiliki perasaan apapun kepada mantannya tersebut. Kale membentak Dinda menanyakan kenapa Argo bertemu dengan Dinda.

Tabel 4.7 Scene 06 Kale berteriak kepada Dinda

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p data-bbox="300 1332 638 1361">Gambar 4.11 Kale mengamuk</p>	<p data-bbox="869 1025 1311 1209">Kale : kamu masih ga bisa lupain Argo kan? Aku cuma pengganti Argo kan? Iya kan?</p> <p data-bbox="869 1321 1133 1355">[suara lampu pecah]</p>
<p data-bbox="300 1388 842 1579">Scene : Kale berteriak kepada Dinda dan membanting barang di depan Dinda (<i>medium shot</i>)</p> <p data-bbox="300 1680 574 1713">Lokasi : Kamar hotel</p>	<p data-bbox="869 1467 1311 1646">Dinda :Le, stop! Aku udah bilang berkali kali, aku ga ada apa apa sama argo.</p>
<p data-bbox="300 1762 662 1796">Time : 01:05:30 - 01:05:54</p>	<p data-bbox="869 1762 1311 1870">Kale: (membentak) terus kenapa dia disini?!</p>
<p data-bbox="300 1904 414 1937">Denotasi</p>	<p data-bbox="869 1904 1311 1937">Kale menuduh Dinda tidak bisa</p>

	<p>melupakan mantan pacarnya. Kemudian Kale membanting lampu sambil berteriak kepada Dinda. Dinda kaget dan ketakutan</p>
Konotasi	<p>Menggambarkan bagaimana Kale yang dipenuhi rasa cemburu sehingga menuduh Dinda tidak bisa melupakan Argo. Karena emosi Kale berteriak sambil membanting barang disekitarnya dan membuat Dinda ketakutan.</p>

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Pengambilan adegan pada menit ke 65 lewat 30 detik ini berlatarkan kamar hotel tempat Dinda menginap. Scene ini diambil dengan teknik *medium shot*. Dalam adegan ini terlihat raut wajah Kale yang marah dan berteriak sambil menunjuk nunjuk Dinda. Raut wajah Dinda yang mendengar hal itu pun tampak kaget dan ketakutan. Penanda dalam adegan ini adalah Kale yang berteriak menuduh Dinda selingkuh dan membanting barang di dekatnya. Sedangkan petandanya adalah mimik wajah kale yang terlihat kesal saat berteriak menuduh Dinda memperlihatkan betapa emosinya Ia. Kale yang membanting barang di dekatnya juga memperlihatkan emosinya yang sudah memuncak. Mimik wajah Dinda yang terlihat kaget dan ketakutan

menggambarkan bagaimana kagetnya ia saat Kale tiba tiba berteriak menuduhnya dan membanting lampu didekatnya.

Makna denotasi dari adegan ini yakni, Kale cemburu terhadap Argo sehingga ia menjadi sangat emosi dan berteriak menuduh Dinda, hal ini tentunya membuat Dinda kaget dan ketakutan terhadap sikap Kale. Sedangkan makna konotasi dari adegan ini adalah kecemburuan Kale terhadap mantan pacar Dinda yang menyebabkan Kale merasa curiga Dinda masih tidak bisa melupakan Argo. Hal ini didukung juga oleh perkataan Kale kepada Dinda yaitu *“kamu masih ga bisa lupain Argo kan? Aku cuma pengganti Argo kan? Iya kan?”*. Selain itu raut wajah kale yang terlihat sangat kesal menandakan emosinya yang sudah memuncak, sebelum akhirnya ia membanting lampu meja yang ada di dekatnya. Hal itu tentunya membuat Dinda ketakutan dan kaget, terlihat dari raut wajahnya yang kaget dan ketakutan.

Kekerasan dalam berpacaran juga terjadi karena adanya budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai posisi subordinasi terhadap laki-laki. Salah satu ciri dari kekerasan dalam berpacaran adalah terlalu posesif, terlalu mengekang, selalu mencurigai dan mudah marah.


Perlakuan Kale yang kasar seperti menuduh, mencurigai, membentak dan membanting barang barang seringkali dilakukan oleh laki-laki ketika sedang emosi, hal ini tentunya memberikan tekanan batin dan dapat menyebabkan rasa trauma bagi perempuan. Karena nyatanya perempuan memiliki tingkat

kepekaan emosional yang lebih tinggi daripada laki-laki sehingga lebih mudah merasa takut dengan perlakuan kasar.

g. Scene 07

Dalam adegan ini Dinda menjelaskan kenapa Ia masih mau menemui Argo walaupun sudah lama tidak berhungan lagi dengan Argo. Yaitu, karna ia ingin memastikan Ia mengakhiri hubungannya dengan Argo secara baik baik, agar ia bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Sebelumnya Dinda tidak mau memberitahu Kale tentang hal ini karna Ia tidak mau Kale bereaksi berlebihan seperti ini. Kale semakin marah, lalu Ia menuduh Dinda lagi sambil membentak dan membanting lampu yang ada di depan Dinda. Ia juga hendak mengarahkan tangannya seperti hendak memukul Dinda

Tabel 4.8 Scene 07 Kale mengamuk

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p data-bbox="539 1512 619 1547">- Jujur! - [menjerit]</p>	<p data-bbox="884 1245 1327 1653">Dinda : (tersedu) aku sama dia hampir mau nikah. Aku Cuma butuh mengakhiri hubungan aku sama dia dengan baik baik. Biar aku bisa maafin dia, maafin diri aku juga. Aku memang butuh itu.</p>
	<p data-bbox="884 1765 1327 1868">Kale : kenapa kamu ga bilang dari dulu?</p>

Gambar 4.12 Kale mengamuk

Gambar 4.13 Kale hendak memukul Dinda

Scene : Kale membanting barang di depan

dinda dan menuduh Dinda selingkuh Dinda : ya karna aku gamau
kemudian hendak memukul Dinda kamu bereaksi kaya gini

(medium shot)

Lokasi : kamar hotel

Kale : kamu masih cinta kan
sama Argo? (membentak) jujur!

Time : 01:05:57 – 01:06:39

Dinda : le, aku disini sama siapa?
Sama kamu atau...

Kale : (membentak) susah banget
sih buat jujur!

[suara lampu pecah]

Kale : jujur!

[suara Dinda menejerit]

[suara pukulan di sofa]

[musik sedih mengalun]

Denotasi

Dinda menjelaskan kenapa ia
masih ingin menemui Argo. Kale

	<p>marah dan menuduhnya. Kale juga membentak, membanting barang di depan Dinda dan hendak memukul Dinda.</p>
Konotasi	<p>Meskipun Dinda sudah menjelaskan alasan kenapa Ia masih mau menemui Argo, Dinda ingin berdamai dengan dirinya sendiri dan memaafkan kesalahan Argo. Kale tetap tidak mempercayainya, padahal Dinda tidak bermaksud apa apa. Kecemburuan membutakan Kale sehingga kale berlaku kasar kepada Dinda.</p>

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Pada gambar 4.14 diperlihatkan penanda berusaha menjelaskan kepada kale kenapa Ia masih mau menemui Argo. Kemudian petanda pada gambar 4.14 tersebut adalah Dinda sudah menceritakan apa yang dia rasakan, dan ia tidak menceritakan hal ini sebelumnya karena takut Kale akan mengamuk kepadanya. Penanda selanjutnya terdapat pada gambar 4.15 dimana Kale marah dan bersikap kasar kepada Dinda. Kale membentak Dinda dan membanting barang di depannya. Setelah itu Kale juga mengarahkan

tangannya ke Dinda seperti hendak memukul Dinda. Petanda yang terdapat pada gambar 4.15 adalah sikap kasar Kale kepada Dinda yang menyebabkan Dinda ketakutan.


Dari adegan tersebut secara denotasi menjelaskan pertengkaran antar pasangan yang disebabkan oleh kecemburuan. Meskipun Dinda sudah menjelaskan apa yang Ia rasakan, Kale tidak memperdulikannya, malah kale semakin emosi hingga berteriak kasar dan menuduh Dinda. Tidak hanya itu, Kale sangat marah hingga ia membanting barang barang dan hendak memukul Dinda. Sedangkan makna konotasi yang didapat terdapat pada kalimat Dinda kepada kale, yaitu "*ya karna aku gamau kamu bereaksi kaya gini*". Itu berarti Dinda sudah mengetahui bagaimana sikap Kale dan Apa yang akan Kale lakukan jika Dinda menceritakan apa yang Ia rasakan, yaitu Kale akan marah dan mengamuk kepadanya. Selain itu Ia menjelaskan sambil tersedu, dapat dimaknai bagaimana perasaan takut dan lelah Dinda sudah meluap. Perilaku Kale yang terus menerus berteriak dan menuduhnya tentu saja membuat batin Dinda tertekan. Setelah mendengar penjelasan Dinda, Kale tidak malah tidak merasa tenang dan tidak memperdulikan perasaan Dinda. Kecemburuan sudah membutakan Kale sehingga Ia bersikap semakin kasar kepada Dinda. Walaupun Dinda sudah menjelaskan apa yang Ia rasakan Kale menuduhnya kembali. Tuduhan Kale tersebut dapat dimaknai ketidakpercayaan Kale terhadap Dinda. Perilaku kasar Kale yang berupa teriakan, bentakan, tuduhan, menghancurkan barang hingga hendak memukul Dinda merupakan ciri kekerasan pada perempuan yang sering terjadi dalam

hubungan berpacran yang tidak sehat. Korban dalam hubungan seperti ini bisa siapa saja namun seringnya terjadi pada perempuan karena perempuan memiliki biasanya memiliki fisik yang lebih lemah sehingga laki-laki sering menganggap bisa melakukan kekerasan pada perempuan. Selain hal itu factor lainnya adalah wujud dari kekuasaan kaum laki-laki yang terbentuk akibat adanya budaya patriarki yang mengakar di Indonesia sehingga menakibatkan laki-laki yang selalu berusaha mendiskriminasi dan mendominasi perempuan. Selain karena sedang emosi, tindakan Kale yang berupa membentak-bentak, menuduh hingga hendak memukul Dinda merupakan wujud dari perasaan superior dan merasa bisa menguasai perempuan.

h. Scene 08

Pada adegan terakhir yang diteliti penulis ini, Dinda menutup pintu kamar setelah teman temannya keluar dari pintu tersebut. Ia kemudian berbalik badan dan menghela napas panjang. Dinda menunduk dan bersandar di pintu kemudian Ia duduk dan mulai menangis.

Tabel 4.9 Scene 08 Dinda menangis sendirian

Tanda Visual	Tanda Audio
 <p data-bbox="325 1915 818 1948">Gambar 4.15 Dinda menangis sendirian</p>	<p data-bbox="868 1615 1310 1720">[musik sendu yang semakin kencang]</p> <p data-bbox="868 1765 1310 1798">[suara mengehela napas panjang]</p> <p data-bbox="868 1839 1310 1944">Dinda menutup pintu Kamar hotel setelah teman temannya</p>

	pergi. Kemudian dia bersandar
Scene : Dinda berusaha menahan tangis sendirian di depan pintu (<i>long shot</i>)	dan menunjukkan raut wajah lelah dan sedih. Ia duduk dan
Lokasi : Kamar hotel	mulai menangis
	[music sendu yang semakin
Time : 01:08:09 – 01:08:35	kencang]
Denotasi	[suara mengehela napas panjang]
	Dinda menutup pintu Kamar hotel setelah teman temannya pergi. Kemudian dia bersandar dan menunjukkan raut wajah lelah dan sedih. Ia duduk dan mulai menangis
Konotasi	Dinda sudah sangat lelah atas pertengkarannya dengan Kale, namun Ia hanya bisa meratapi hal itu sendirian sambil menangis.

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Penanda dalam adegan tersebut adalah Dinda yang sendirian menghela napas panjang dan terduduk menangis. Adegan ini juga diambil menggunakan teknik pengambilan long shot. Sedangkan petandanya adalah ekspresi wajah Dinda yang terlihat sedih sekaligus lelah. Pengambilan

gambar secara longshot juga memperlihatkan bahwa Ia memang sendirian. Pertengkarannya dengan pacarnya membuat ia sedih sehingga dia mulai menangis.

Makna denotasi yang dapat diambil adalah Dinda yang sedang sendiri merasakan kesedihan sehingga pada akhirnya Ia bersandar dan duduk menangis. Sedang makna konotasinya adalah pada akhirnya Dinda sendirian. Setelah menutup pintu Dinda menghela napas panjang yang menandakan Ia merasa lelah. Raut wajah Dinda memperlihatkan mimik sedih menandakan bagaimana pertengkarannya barusan berdampak besar pada emosional dirinya sendiri. Dinda bersandar pada pintu kemudian duduk dilantai dan menangis, menggambarkan bagaimana Dinda sebagai seorang perempuan merupakan sosok yang sebenarnya rapuh dan juga membutuhkan sandaran. Pada saat Dinda duduk di lantai dapat dimaknai sebagai Dinda yang saat ini sedang berada dititik terendahnya. Adegan ini adlah cerminan dari dampak negatif yang timbul setelah perempuan mendapat perlakuan kasar baik itu secara fisik maupun emosional. Bias gender menimbulkan kerugian bagi perempuan, dimana perempuan tidak lagi merasa aman, dan selalu merasa tertekan batinnya. Ia meratapi pertengkarannya dan kemudian menangis karna merasakan batinnya sangat tertekan oleh Kale. Pada adegan ini musik sedih juga mengalun yang menandakan Dinda memang merasa sangat sedih dan tertekan. Dinda juga terlihat hanya bersandar pada pintu, dapat dimaknai sebagai Dinda yang benar benar sendirian dan tidak memiliki seorang pun

untuk menjadi sandarannya, karna pada akhirnya pacarnya sendiri menyakiti Dinda.

4.3. Hasil analisis dan pembahasan

Film *Story Of Kale : When Someone's in Love* ini mengusung tema mengenai hubungan antarpasangan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Namun selain isu tersebut, terdapat isu lain yang diangkat oleh sutradara, yaitu kekerasan pada perempuan. Dimana dalam film ini menampilkan banyak adegan yang mengandung tindakan kekerasan kepada perempuan. Penelitian ini membahas analisis semiotika kekerasan pada perempuan dalam film *Story Of Kale : When Someone's in Love* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, maka dari 8 adegan yang dianalisis semuanya mengandung gambaran kekerasan pada perempuan.

Kekerasan kepada perempuan adalah suatu tindakan kekerasan berbasis gender yang ditujukan pada yang mengakibatkan, atau bisa mengakibatkan, bahaya atau penderitaan fisik, seksual atau mental perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan secara fisik, kekerasan secara emosional dan kekerasan seksual. Kekerasan terhadap perempuan juga sering terjadi dalam hubungan berpacaran. Ini merupakan salah satu bentuk hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dan *abusive* yang cukup sering terjadi di Indonesia. Siapapun berpeluang menjadi pelaku atau korban dalam hubungan yang tidak sehat. Namun nyatanya sebagian besar korban merupakan perempuan.

Dari tabel-tabel analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa setiap adegan yang ditampilkan dalam film *Story Of Kale : When*

Someone's in Love memiliki dua makna yang diaplikasikan ke dalam denotasi dan konotasi. Namun dari kedua makna yang didapat dari dua tahap signifikasi tersebut tetap saling berhubungan, begitu pula dari setiap tabel yang dibuat juga memiliki keterikatan dalam membangun sebuah makna yang nantinya akan ditangkap oleh publik.

Munculnya gambar perilaku kekerasan yang ditujukan pada perempuan merupakan dampak psikologis yang diterima oleh korban dalam film ini merupakan penanda. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Roland Barthes dalam konsep semiotikanya yang mengartikan bahwa penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang memiliki makna, jadi penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakankan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Sobur, 2017:46)

Seperti pendapat Roland Barthes yang mengartikan bahwa petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, maka petanda ialah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2017: 46). Penanda dan petanda tersebut juga diolah menjadi makna denotatif dalam film ini. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati secara bersama dan sosial, dalam hal ini adalah makna yang tampak.

Makna konotatifnya dapat dilihat pada penjabaran yang ada di setiap tabel analisis yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimana penjabaran maknanya telah banyak mendapatkan penambahan interpretasi dari penulis. Selaras dengan penertian konotasi menurut Roland Barthes, tanda konotatif merupakan tanda

yang penandaannya memiliki keterbukaan makna (implisit), tidak langsung, tidak pasti atau terbuka kemungkinan pada penafsiran-penafsiran baru.

Secara garis besar, makna yang dapat ditangkap penulis dari pemaparan di atas adalah produsen (sutradara) dari film *Story Of Kale : When Someone's in Love* mengisyaratkan bahwa film ini mencoba menghadirkan realita kekerasan pada perempuan yang kerap terjadi pada hubungan pasangan yang tidak sehat (*toxic relationship*) yaitu dengan adanya bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan emosional. Inilah makna yang ingin disampaikan oleh sutradara film tersebut kepada publik, khususnya masyarakat Indonesia sebagai penonton. Penjabaran di atas merupakan hasil dari analisis makna penanda, petanda, denotative dan konotatif dalam film *Story Of Kale : When Someone's in Love*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Objek dalam penelitian ini adalah 8 adegan yang mengandung unsur kekerasan pada perempuan dalam film *Story Of Kale : When Someone's in Love*.

8 adegan tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menganalisis makna penanda, petanda, denotasi dan konotasi pada film tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi makna yang penulis lakukan pada film ini, maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna denotasi dan konotasi film *Story Of Kale : When Someone's in Love* mengisyaratkan bahwa film ini mencoba menghadirkan realita kekerasan pada perempuan yang kerap terjadi pada hubungan pasangan yang tidak sehat (*toxic relationship*) yaitu dengan adanya bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal dan kekerasan emosional. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan menyebabkan perempuan mengalami penderitaan fisik dan emosional.
2. Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam film ini merupakan akibat adanya manifestasi ketidakadilan gender, dimana posisi perempuan dianggap berada dibawah laki-laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki dapat mengontrol perempuan, sehingga terdapat pembenaran atas apa yang laki-laki lakukan terhadap perempuan.
3. Pesan moral yang terkandung dalam film *Story Of Kale : When Someone's in Love* adalah produsen (sutradara) film ini ingin menyampaikan pesan bahwa

kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi dalam keadaan apa saja. Memiliki pacar tidak menjadi jaminan perempuan bisa merasa aman dan nyaman. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan bukan hanya secara fisik, namun perkataan dan perbuatan dapat membuat seseorang merasa rendah diri. Film ini juga mengajarkan bagaimana untuk menghargai satu sama lain baik perempuan maupun laki-laki.

5.2. Saran

Dengan adanya penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Kekerasan Perempuan Pada Film *Story Of Kale : When Someone's in Love* ini, agar dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan dan menghindari melakukan kekerasan dalam bentuk apapun.

1. Peneliti berharap kepada pihak *production house* atau sutradara jika kedepannya akan menggarap film dengan tema serupa agar lebih objektif terhadap cerita dalam film dan berdasarkan kisah nyata.
2. Peneliti menyarankan kepada masyarakat Indonesia agar dapat menghilangkan budaya patriarki dan menempatkan perempuan berada di posisi yang setara dengan laki-laki, namun walaupun disamakan haknya laki-laki dapat menghargai perempuan dan laki-laki tidak memandang rendah perempuan.
3. Berdasarkan film ini maka dapat diberikan saran bahwa perempuan sebaiknya memiliki alat pelindung diri sehingga jika ada perbuatan yang akan mengancam dirinya ia dapat melindungi dirinya sendiri. Karena membela diri bukan hanya seperti karate, pencak silat dan lain-lain. Namun, dapat juga

seperti mempersiapkan alat pelindung diri, misal : *pepper spray*, *taser gun*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, H. (2014). *Mari membuat film*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan My First Movie.
- Effendy, O. U. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hardani, S., & Bakhtiar, N. (2010). *Perempuan dalam Lingkaran KDRT*.
- Hardiyanto, S., Lubis, F. H., & Hidayat, F. P. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam Itu Indah Di Trans Tv (Studi Deskriptif Ibu-Ibu Perwiritan Lorong Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia)*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Harkrisnowo, H. (2000). *Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Sosio-Yuridis*. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 7.
- <https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/List/7970a-5a3f9-8.-Kekerasan-Terhadap-Perempuan.Pdf>, Diakses Tanggal 27 Desember Pukul 21.01 Wib.
- <https://jakartautara.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1763293066/kekerasan-terhadap-perempuan-masih-marak-komnas-perempuan-selama-2021-capai-299991-kasus>, Diakses 18 Februari 15.15 Wib
- <https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>, Diakses Tanggal 20 Februari 8. 30 Wib
- <http://roov.id/news/501/detail>, Diakses Tanggal 20 Februari 20.25 Wib
- https://id.wikipedia.org/wiki/Story_of_Kale:_When_Someone%27s_In_Love, Diakses Tanggal 12 Januari 2022, Pukul 19.15
- <https://www.republika.co.id/berita/R4iusq396/perempuan-indonesia-masih-dihantui-kekerasan-seksual>, Diakses 09 Maret Pukul 21.01 Wib
- <https://komnasperempuan.go.id/Siaran-Pers-Detail/Catahu-2020-Komnas-Perempuan-Lembar-Fakta-Dan-Poin-Kunci-5-Maret-2021>, Diakses Tanggal 09 Maret 2022 Pukul 21.03 Wib
- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.

- Martha, A. E. (2003). *Perempuan, kekerasan, dan hukum*. Uii Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N., & Lubis, F. H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Syiar Islam Melalui M-Radio UMSU.pdf. *Komunikasi Religi Dan Budaya*, 139.
- Nurudin, N. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Grasindo, Anggoa Ikapi.
- Silap, C., Kasenda, V., & Kumayas, N. (2019). *Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kota Manado*. *Jurnal Eksekutif*, 3, 6.
- Sinaga, C. N. A. P. (2017). *Strategi Komunikasi Radio Komunitas USUKOM Fm Dalam Mempertahankan Eksistensinya*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–16.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Bandung : Remaja Karya.
- Sulaeman, M. M. (2015). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Sosiologi. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Tinjauan Dalam Berbagai Disiplin Ilmu Dan Kasus Kekerasan*.
- Suranto, A. . (2005). *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran”*. Media Kencana.
- Wismanto, A. (2019). *Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)*. Sasindo, 7(1).

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama : Marizkya Nabilla Humairoh Pane
Tempat / tgl lahir : Medan, 21 Juli 2000
Alamat : Jl. AR Hakim Gg Kolam Lr Purnawirawan No 59e
Email : marizkya@gmail.com
Telepon : 0812 1861 4225
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : 1. Tahun 2012 lulus SD Al Ulum Medan
2. Tahun 2015 lulus SMP Al Ulum Medan
3. Tahun 2018 lulus SMK Multi Karya Medan

Medan, 25 Maret 2022

Penulis

Marizkya Nabilla H. P.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Besri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.


Medan, 2 Desember 2021

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Marizkya Nabilla Humairah Pane
N P M : 1803110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127 sks, IP Kumulatif 3,64

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film Story Of kale: When Someone's In Love	 2/12-2021
2	Pengaruh Celebrity Endorser Tasya Farasya Dan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Maybelline pada konsumen toko kosmetik di Medan Marelan	
3	Analisis Semiotika Penyampaian Komunikasi Nonverbal Pada Iklan Tokopedia "Centa Cinta Dalam Kereta" di Youtube	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.


023.18.311

Pemohon

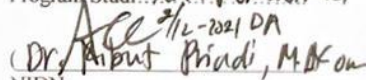

(MARIZKYA NABILIA H. P.)

Medan, tgl. 2 Desember 2021

Ketua,


(Ahmyar Anshori, S.Sos M.T.Ikon)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi.. ILMU KOMUNIKASI


(Dr. Abub Pradi, M.Akom)
NIDN:



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menyalah surat ini agar disebarkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 1509/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 02 Desember 2021, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MARIZKYA NABILLA HUMAIROH PANE**
N P M : 1803110020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DALAM FILM STORY OF KALE: WHEN SOMEONE'S IN LOVE**
Pembimbing : **Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 023.18.0311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 Desember 2022.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 28 Rabiul Akhir 1443 H
03 Desember 2021 M

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP,
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 07 Januari 2022

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Harizka Nabilla Humairoh Pane
N P M : 1803110020
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 1509/SK/II.3/UMSU-03/F/2022 tanggal dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DALAM FILM STORY OF KALE : WHEN SOMEONE'S IN LOVE

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :
Pembimbing

(Dr. Ribut Priadi M.I.Kom)

Pemohon,

(HARIZKA NABILLA H.P)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 45/JUND/II.3-AU/UMSU-03/F/2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022
Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
Tempat : Online/Daring
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	SUANDA ZULAIKA	1703110076	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF PT. ZIDAN TEKNIK MILITINDO DALAM MEMROMOSIKAN PRODUK ALAT PEMADAM API DI MASA COVID-19
2	RISKA SAFITRI SIREGAR	1803110180	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.I.P.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	OPINI MASYARAKAT SIPIROK DALAM PEMANFAATAN TELEVISI DIGITAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN HIBURAN
3	NANDITA ANDRAWI SYAHILAH	1803110011	Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	LUTFIBASIT, S.Sos., M.I.Kom.	MAKNA MAKE UP BAGI SISWI SMK TRITECH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
4	MARIZKYA NABILLA HUMAIROH PANE	1803110020	FADHIL PAHLEVI Hidayat, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM FILM STORY OF KALE WHEN SOMEONE'S IN LOVE
5	YULIA SYAFIRA LUBIS	1803110017	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	KOMUNIKASI PEMASARAN HUMAS DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA ACEH TERKAIT BROSUR DESTINASI WISATA MOMBING BEACH

Medan, 08 Jumadi Akhir 1443 H

11 Januari 2022 M





Unggul! Cerdas! Terpercaya!
Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Marizkya Nabilla Humairah Rine
N P M : 1803110020
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film "Story of Kale : When Someone's In Love"

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	04/01/2022	Bimbingan awal proposal : Uraian teoritis perlu penambahan	
2.	06/01/2022	Bimbingan kedua proposal : - Perbaiki uraian teoritis - Perbaiki daftar pustaka	
3.	07/01/2022	Acc proposal skripsi	
4.	21/02/2022	Bimbingan skripsi : - Perbaiki format - Perbaiki teoritis	
5.	04/03/2022	Perbaiki hasil analisis	
6.	14/03/2022	Melengkapi hasil analisis dan pembahasan penambahan teoritis	
7.	18/03/2022	Melengkapi hasil analisis Perbaiki daftar pustaka	
8.	21/03/2022	Acc sidang skripsi	

Medan, 21 maret2022...

Dekan,

Ketua Jurusan,

Pembimbing,

(.....)
Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP (.....)
Abhyar Anshori, S.Sos, M.I.kom (.....)
Dr. Rizat Pradi, S.Sos, M.I.kom